

balkon

Edisi Spesial Mahasiswa Baru 2016



Gerak Kebangkitan Penerbit Alternatif Yogyakarta

**SASTRA
KUMBAKARNA**
Oleh : Sudjiwo Tejo

46

**JAJAK PENDAPAT
RENDAHNYA MINAT
BACA MAHASISWA KOTA
YOGYAKARTA**

16

TETAP LANTANG MENYUARAKAN KEBENARAN



NOT RESHUFFLE



KORUPSI (KPRP)

SELAMAT DATANG MAHASISWA BIASA



**DI KAMPUS YANG
BIASA-BIASA SAJA**



Badan Penerbitan Pers Mahasiswa
BALAIRUNG
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Pembina

Prof. Dr. Ir. Edhi Martono, M. Sc.

Pemimpin Umum

Muhammad Faisal Nur Ikhsan

Koordinator Balkon Spesial

Muhammad Unies Ananda Raja

Tim Kreatif

Luthfian Haekal, Marchyella Satyavita, Nila Minata, Revina Meika Najmah

Pemimpin Redaksi

Dimas Syibli Muhammad Haikal

Editor

Abdul Hakam Najah, Ardianto, Devananta R Rafiq, Dewi Wijayanti, Fazrin Khaerul Saleh, Ni Luh Putu Juli Wirawati, Sitti Rahmania

Penulis

Ahmad Thovan Sugandi, Amalia Nurul Ifa, Bernard Evan, Fadilla Pramesti, Faizah Nurul Patria, Farhan Isnaen, Fitri Nugrah Madani, Khumairah, Krisanti Arni Dinda, Nizmi Rizka Utami, Nurrohman, Puri Dian Savitri, Respati Harun, Rosalina Woro Subektie, Sanya Dinda, Sultan Abdurrahman, Yuni Afitasari

Kepala Riset

Bagus Zidni Ilman Nafi

Editor

Dita Permata Aditya, Endang Darmawan, Risma Nur Majida, Syahirul Alim Ritonga

Penulis

Arif Budi Darmawan, Dwiki Rama Y, Kenny Setya Abdel, Matheus Lumban Raja, Nur Fajriati Nadlifa, Nurul Anisa, Wimpi Nabila F.Z

Pemimpin Perusahaan

Salma Dwi Nugrahaeni

Staff Perusahaan

Ahmad Luthfi Habibullah, Arini Kuntasih, Luthfi Mukhlis, Ovi Hanifah

Kepala Produksi dan Artistik

Halvin Octriadi Utama

Redaktur Artistik

Alifitya Amarilisya, Althof Husain, Avivah Vega Meidienna, Dwiki Aprinaldi, Edelweis Ngelow, Hamzah Ibnu Dedi, Igor Aviezena Eris, Nur Rahma Rizka P.A, Prima Hidayah, Salsabila Syani, Tazkiyatun Nafs Azzahra

Fotografer

Dwiyana Lingga, Kurnia Putri Utomo, Yuni Kartika Sari

Ilustrator

Celli, Chandra Hadi, Putu Tiara Lipcasani

Layouter

M Ghifari Irfansyah, Putri Tanjungsari, Rama Shidqi Pratama, Restu Ade Kurniawan, Wachid Siti Fatimah

Cover Ilustrasi dan Konsep

Marchyella Satyavita

Alamat Redaksi, Sirkulasi, Iklan dan Promosi :

Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281

Website : www.balairungpress.com

Email : balairungpress@gmail.com

Deru langkah kaki terdengar begitu keras dari ribuan penghuni baru Kampus Biru. Senyum bahagia menghiasi wajah mereka, lengkap dengan setelan almamater berwarna karung goni yang katanya melambangkan perjuangan dan kerakyatan. Predikat baru sebagai mahasiswa pun mereka dapatkan sebagai identitas. Sebagai kalangan elit, mereka kini memasuki lingkungan baru dan dianggap mapan karena bisa mengenyam bangku kuliah. Akan tetapi, lingkungan baru tersebut bukanlah tempat bersenang-senang, melainkan “medan” pertempuran baru.

Pierre Bourdieu menyebut “medan” untuk menunjuk watak dasar keruangan sebagai ajang tempur, tanah perang. Sulitnya laga di medan pertempuran menjadikan mahasiswa mulai tumbang satu persatu. Mereka yang digadang-gadang sebagai *agent of changes* memilih jalan aman dan fokus pada ranah akademik dengan alasan *deadlock* lima tahun. Akhirnya, isu-isu kampus tak tersentuh dan mahasiswa mengalami kegagalan ketika menghadapi sebuah permasalahan. Alhasil, organisasi mahasiswa mulai ditinggalkan, kalau pun ada ruang untuk berdialog sukar diciptakan.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, Badan Penerbitan Pers Mahasiswa Balairung (BPPM Balairung) mempersembahkan Balkon Spesial Mahasiswa Baru. Produk ini, ditujukan untuk memantik pemikiran mahasiswa yang diklaim sebagai intelektual muda.

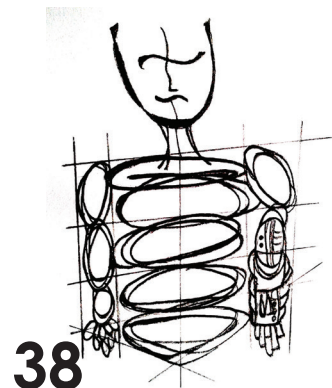
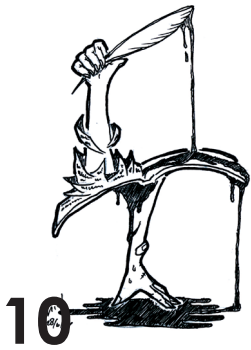
BPPM Balairung yang terdiri dari empat divisi; Divisi Redaksi, Divisi Riset, Divisi Perusahaan serta Divisi Produksi dan Artistik (PDA) saling bekerja sama untuk menyelesaikan produk ini. Bursa tema menjadi awal rangkain proses pengerjaan, dilanjutkan pra-reportase tema, dan eksekusi tema untuk mematangkan tema yang kami pilih. Berbeda dengan Balkon reguler yang hanya berkuat dengan isu kampus, kali ini kami melebarkan sayap dengan mengangkat isu seputar Yogyakarta. Tahun lalu “Interaksi mahasiswa dengan lingkungan kos” menjadi tema yang kami pilih. Kali ini kami hadir dengan tema “Dunia perbukuan” di kota pelajar. Terpilihnya tema ini dilandasi dari skeptisitas kami akan idealisme penerbit alternatif, *indie*, ataupun penerbit mayor. Selain itu, tema ini diangkat karena intelektual muda tak bisa lepas dari buku untuk mengasah otak.

Setelah tema terpilih, masing-masing divisi langsung bergerak mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Divisi Redaksi berjuang mencari narasumber yang akan dituangkan dalam tulisan. Divisi Riset dengan pengolahan data, Divisi PDA dalam pengilustrasian tulisan dan fotografi. Serta, Divisi Perusahaan yang berusaha tetap mengepulkan dapur BPPM Balairung agar target cetak terpenuhi.

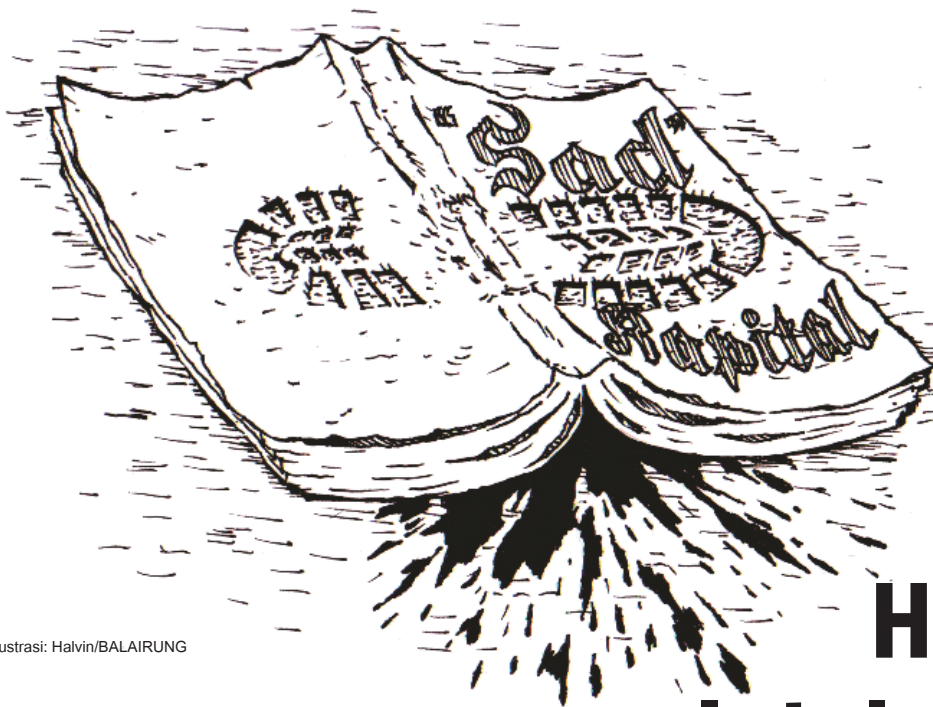
Produk yang tengah anda pegang ini, bukanlah tradisi penyambutan ala kadarnya. Akan tetapi, sebagai lembaga yang menghidupi nafas intelektualitas, kami mencoba memantik nalar kritis mahasiswa terhadap sebuah isu. Mengatasi sebuah isu, yang dibutuhkan bukanlah sekedar aksi fisik tanpa solusi, akan tetapi setumpuk buku untuk menganalisis permasalahan dan mengatasinya. Mengutip Slavoj Žižek, berpikirlah !!

Akhirnya, selamat datang mahasiswa biasa di kampus yang biasa-biasa saja!

DAFTAR ISI



ISU Buku dan Harkat Intelektual	6
LAPUT 1 Terbit dan Tenggelamnya Penerbit Alternatif Yogya	8
LAPUT 2 Gerak Kebangkitan Penerbit Alternatif Yogyakarta	10
LAPUT 3 Pasar <i>E-book</i> Sepi, Langkah Penerbit Setengah Hati	12
SISI LAIN Menghidupi Wacana, Menanggalkan Royalti	14
JAJAK PENDAPAT Rendahnya Minat Baca Mahasiswa Yogyakarta	16
KOLOM PAKAR Gemuruh Terkini Penerbit Alternatif di Yogyakarta	20
OPINI Dekonstruksi Makna Mahasiswa	22
APRESIASI Kala Keteguhan Mengekspresikan Ciri Berkarya	24
POTRET Taman Bacaan: Bertahan dalam Ketersisihan	27
SOSOK Seni Meracik Desa Ala Sarjana Farmasi	32
REHAL Dinamika Kelas Menengah dalam Sejarah Indonesia	34
EUREKA Himpunan Mahasiswa Gay dalam Studi Etnografi	36
NALAR Teknologi Lawan Kutukan Tak Bisa Bergerak	38
TTS	40
KOMUNITAS Menyebarkan Semangat Perdamaian Melalui Komunitas	42
ALMAMATER Tata Kelola Penerbitan Buruk, UGM Press Tuai Kritik	44
SASTRA Kumbakarna	46
INTERUPSI Jejak Dialektis Industri Buku Yogyakarta	48
DAPUR Jurnalisme Tanpa Koma	50
KOMIK & SI IYIK	52
GORES	54



Ilustrasi: Halvin/BALAIRUNG

Buku dan Harkat Intelektual

Waktu itu, 19 Agustus 1992, tentara nasional Serbia mengepung Sarajova, ibu kota Bosnia-Herzegovina dari atas bukit. Senjata artileri segera ditembakkan atas perintah pemimpin mereka; Ratko Mladić. Sasaran yang dituju bukanlah barak tentara lawan ataupun pusat pemerintahan. Melainkan perpustakaan nasional Bosnia-Herzegovina. Kobaran api berbahan bakar kitab-kitab, dan manuskrip-manuskrip menghiasi langit Sarajova kala itu. Hasilnya, 1,4 juta buku hangus terbakar. Dr. Radovan Karadžić kolega Ratko Mladić, seorang psikiater—cum—sastrawan “membenarkan” penghancuran warisan budaya yang tak tergantung itu. Sebagai seorang intelektual, Karadžić sangat mafhum bahwa penghancuran buku adalah bentuk lain dari penghapusan ingatan yang berdampak kepada pemutusan sejarah. Kenangan akan tradisi masyarakat beserta gagasan para tokoh intelektual Bosnia-Herzegovina musnah ditelan api.

Selain itu, di tahun 1936-1939, penguasa fasis Spanyol, Jendral Franco

menghancurkan 257 perpustakaan rakyat.¹ Kebiasaan itu dicatat dengan apik oleh Fernando Páez. Ia menguak satu demi satu penghancuran buku zaman Yunani Kuno sampai saat ini. Sekaligus ia memberi catatan: para pelaku yang menghancurkan buku tersebut bukanlah manusia dari golongan kerdil dan tidak terdidik. Akan tetapi penghancur buku yang terbesar di dalam sejarah adalah kaum Bibliokas. Kaum ini adalah orang-orang yang berpendidikan, berbudaya, perfeksionis, dengan bakat intelektual yang tak biasa dan cenderung depresif, tidak mampu menolerir kritik, egois, mitomania, dan cenderung berada dalam lembaga yang mewakili kekuatan yang sedang berkuasa, karismatik, dengan fanatisme berlebihan pada agama dan paham tertentu. Kebiasaan kaum bibliokas dijelaskan dengan rinci oleh Páez di dalam bukunya yang bertajuk “Penghancuran Buku dari Masa ke Masa”.²

Bisa saja, “Penghancuran Buku” hanyalah salah satu kisah di dalam sejarah. Akan tetapi, realitas sejarah mempunyai relevansi positif yang bisa kita manfaatkan saat ini. Sebagai tata buku masa lalu, sejarah masih sangat penting untuk menentukan alur

kehidupan saat ini. Toh, sedari dulu penghancuran buku dilakukan sebagai pengukuhan kekuasaan. Kebiasaan Radovan Karadžić dan Ratko Mladić menjadi bukti bahwa bibliokas adalah cendekiawan yang mempunyai kuasa dan bersifat otoriter yang hanya membenarkan apa yang ia yakini. Buku sebagai warisan kebudayaan yang menyimpan berbagai gagasan yang dianggap menyimpang lantas dihanguskan.

Penghancuran buku juga terjadi di Indonesia. Selepas tragedi G30S, pada zaman Orde Baru, diresmikanlah TAP MPR XXV/1966. Isi dari TAP tersebut adalah himbuan pelarangan dan penyebaran ajaran komunisme/marxisme/leninisme. Peraturan ini lantas digunakan sebagai senjata bagi pemerintah untuk melarang terbit dan beredarnya buku yang dicap berbau komunis. Saat itu, pemerintah menjelma menjadi Bibliokas. Penerbitan yang masih nekat menerbitkan buku terlarang dibredel. Bagi para pembaca, jika ketahuan mengkonsumsi buku tersebut akan dikenai delik dan dipenjarakan. Namun, di zaman Orde Baru, bukan hanya manusia yang dipenjarakan, buku pun ikut dipenjarakan.

Beberapa buku terlarang demi kepentingan akademis disimpan rapi di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Bagi para akademisi atau peneliti yang ingin mengakses buku tersebut diperbolehkan. Akan tetapi, untuk mengakses buku tersebut harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya meminta izin dan mendapatkan izin dari: Kepala Perpustakaan Nasional, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K), Kejaksaan Agung, dan Badan Administrasi dan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN)³ dan yang terpenting adalah mempunyai surat bebas G30S⁴ dari kelurahan yang ditandatangani oleh militer setempat. Setelah memenuhi syarat tersebut barulah para pemohon akan diantarkan menuju tempat penyimpanan. Tidak seperti normalnya buku yang ditata rapi di dalam rak, akan tetapi buku terlarang ini disimpan di dalam ruangan yang berjeruji besi. Pemohon yang ingin membaca dipersilahkan masuk ke dalam ruangan tersebut, dikunci dari luar dan diawasi dari lubang pengintai yang tersedia.⁵

Gambaran di atas menyiratkan bagaimana tindakan represif dilakukan pemerintah karena ketakutan akan gagasan komunis yang dianggap sesat. Ketakutan yang menjatuhkan derajat dunia intelektual di Indonesia. Pemerintah zaman Orde Baru telah memenjarakan ilmu—ideologi, paham, dan isme—yang seharusnya berkeluar bebas untuk dikaji dan digunakan oleh para intelektual. Untunglah, di tahun 1998, perjuangan heroik para aktivis dan mahasiswa berhasil memunculkan Reformasi dan menggulingkan pemerintahan Orde Baru. Buku-buku terlarang berhasil keluar dari penjara. Harapan hilangnya kaum bibliokas di negeri ini mendapat angin segar.

Tahun 2005, Hasta Mitra menerjemahkan dan menerbitkan *Das Kapital* ke dalam tiga jilid buku. Peluncuran perdana karya agung bapak sosialisme dunia ini diiringi dengan pendedahan *Das Kapital* di Perpustakaan Nasional, tempat ia dipenjarakan dulu. Para juru bedah yang didatangkan Hasta Mitra pun berasal dari berbagai golongan intelektual, seperti; Gus Dur, Joesoef Isak, Oey Hay Djoen, Romo Magnis Suseno, dan Hilmar Farid. Di

dalam pembukaan, Romo Magnis mengungkapkan kebahagiaannya atas terbitnya *Das Kapital*. Ia berucap, “Terbitnya *Das Kapital* dalam bahasa Indonesia berarti normalisasi dan pemulihan kembali harkat intelektual di Indonesia.”

Terbitnya *Das Kapital* menjadi tonggak awal bagi terbitnya puluhan bahkan ratusan buku lain yang bertemakan sosialisme. Ketakutan pemerintahan Orde Baru akan bangkitnya gerakan komunisme di Indonesia akibat terbitnya buku-buku kiri pun tidak terbukti. Sayang, sebelas tahun sejak terbitnya *Das Kapital*, ketakutan serupa kembali terjadi. Di tahun 2016, berbagai penerbit yang biasanya melenggang kangkung ketika menerbitkan buku bertemakan kiri dikagetkan dengan razia yang dilakukan oleh aparat negara dan organisasi kemasyarakatan (ormas). Bibliokas yang telah mati bangkit dan merasuki tentara, polisi, dan ormas. Gombalan lama akan bangkitnya gerakan komunis di Indonesia lagi-lagi menjadi alasan para Bibliokas baru bermuka lama.

Normalisasi dan pemulihan kembali harkat intelektual di Indonesia yang diungkapkan oleh Romo Magnis pun terancam sirna. Dunia intelektual di Indonesia kembali terancam oleh campuran para Bibliokas yang hanya mementingkan kepentingan dan keuntungan antar golongan saja. Korban yang sangat dirugikan adalah para mahasiswa sebagai calon intelektual. Mahasiswa dan buku bukanlah dua benda asing yang saling menjauhi. Dalam konsep perpolitikan Jawa, mereka adalah “Manunggaling

kawula lan Gusti.” Mereka harus bersatu dan menyelami buku yang mengandung gagasan dari berbagai macam isme dan ideologi. Karena ciri intelektual adalah bersifat objektif.

Zaman yang terus bergerak menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Laku penghancuran buku di zaman modern semakin canggih dan mutakhir. Terlebih, kapitalisme telah menjadikan semua hal yang ada bernilai praktis-ekonomis. Vokasionalisme baru, sebuah konsepsi utilitarian dari institusi-institusi pendidikan yang hanya memberhalakan keterampilan teknis. Sebuah tendensi yang kata Frank Furedi berakhir pada pengkultusan atau pemujaan berlebihan kepada “budaya kedangkalan” akibat pemuliaan ekstrem pada interest-interest yang melulu material-praktis.⁶

Pembaca, budaya kedangkalan tanpa disadari telah mewabah dan diamini oleh kalangan intelektual di Indonesia. Institusi pendidikan sebagai tempat penggodokan intelektual pun menjadi tangan panjang mewabahnya budaya kedangkalan. Etos manajerialisme dan instrumentalisme⁷ mulai mendominasi sistem pendidikan. Minimnya ruang dialektika yang mempertemukan mahasiswa dari lintas keilmuan untuk membahas sebuah permasalahan menjadi satu contoh. Dampaknya, gairah para intelektual untuk mempelajari berbagai macam ilmu dan gagasan yang termaktub di dalam buku patut kita pertanyakan. **[Dimas Syibli M. Haikal]**

Akhirnya, selamat membaca dan berdialog!

Catatan Akhir:

1. Perpustakaan Rakyat: perpustakaan-perpustakaan yang berada di pemukiman warga dan basis serikat buruh. Baca Fernando Pérez [ter.] Lita Soejadinata. 2013. *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. Serpong, Tangerang Selatan: Margin Kiri.
2. Fernando Pérez [ter.] Lita Soejadinata. 2013. *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. Serpong, Tangerang Selatan: Margin Kiri.
3. Sekarang berubah nama menjadi Badan Intelijen Negara [BIN]
4. Surat Bebas G30S. Surat yang digunakan untuk membuktikan bahwa ia (peminta) tidak terlibat dan bebas dari G30S.
5. Uraian lebih lanjut, baca kata pengantar novel gubahan Sobron Aidit. *Buku yang Dipenjarakan*. Bandung: Nuansa.
6. Selengkapnya, lihat Yudi Latif. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
7. Manajerialisme dan Instrumentalisme: suatu etos yang menghargai segala hal sejauh bisa melayani preferensi-preferensi praktis-ekonomis.

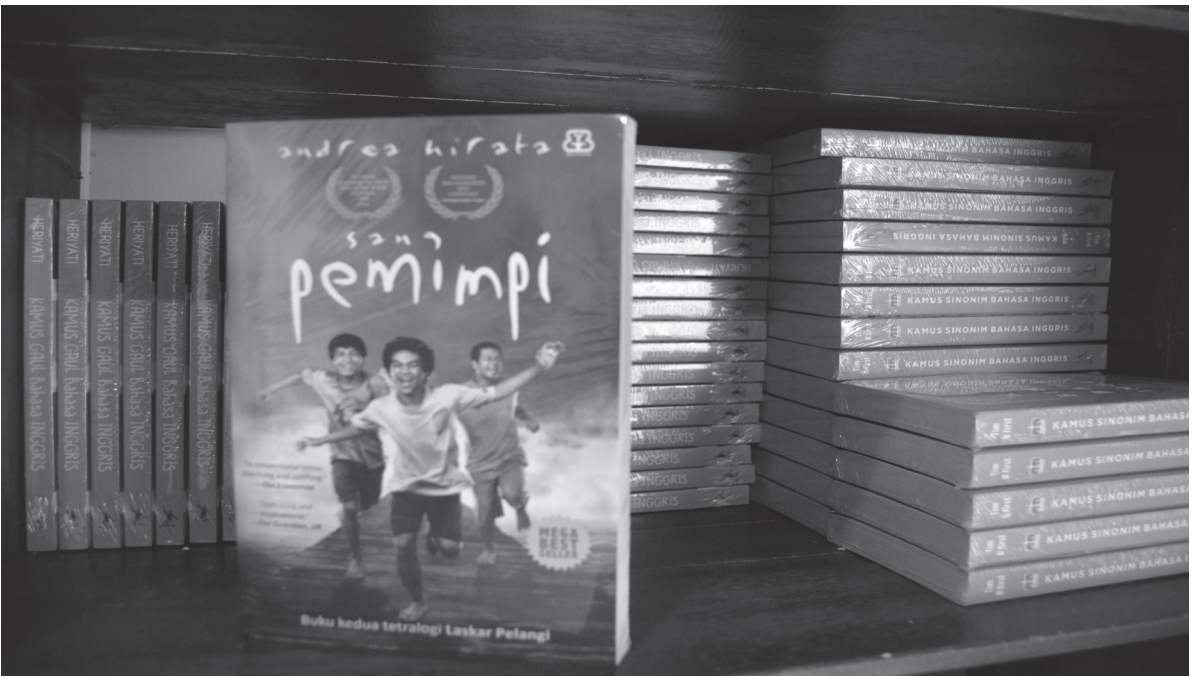


Foto: Yuni Kartika / Balairung

Terbit dan Tenggelamnya Penerbit Alternatif Yogya

Dinamika penerbit alternatif di Yogya merupakan hasil dari gerakan perlawanan dan kerja kebudayaan yang sudah dilakukan sejak tahun 1983. Sayangnya, penerbitan alternatif Yogya mengalami kemunduran sejak tahun 2005.

“Berdirinya Shalahuddin Pers menandai kemunculan penerbit alternatif Yogya,” ucap Buldanul Khuri. Menurut alumni Shalahuddin Pers ini, organisasi Jamaah Shalahuddin UGM mendirikan penerbitan tersebut pada tahun 1983. Buku-buku yang diterbitkan oleh Shalahuddin Pers memiliki ciri khas yang menginspirasi kemunculan penerbit-penerbit alternatif Yogya di masa depan. Hal ini terlihat dari buku-buku Shalahuddin Pers yang mengedukasi pembacanya dengan konten wacana kritis. Penerbit yang didirikan oleh Ahmad Fanani ini menerbitkan berbagai karya yang bertemakan wacana agama yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh penerbit lain. “Kami pernah menerbitkan buku Ali Syari’ati dan kumpulan cerpen Muhammad Diponegoro,” ungkap Buldanul.

Adhe Ma’ruf, pimpinan penerbit Jendela, menjelaskan bahwa wajah perbukuan di Yogya kala itu turut diramaikan oleh munculnya penulis-penulis baru yang dikenalkan oleh Shalahuddin Pers. Salah satu penulis yang menerbitkan karya awalnya dari Shalahuddin Pers adalah Emha Ainun Najib, atau yang sekarang lebih dikenal dengan sapaan Cak Nun. Shalahuddin Pers juga pernah menerbitkan karya pertama Kuntowijoyo mengenai teori sejarah, sebelum dirinya dikenal sebagai pemikir berpengaruh Indonesia.

Namun, bagi Mustofa Wazir Hasyim selaku alumni dari Shalahuddin Pers, aktivitas penerbitan kala itu juga menemui berbagai hambatan. Pasalnya, hak kebebasan berpendapat saat itu dihambat oleh kontrol ketat dari pemerintahan Orde

Baru (Orba). Ia mencotohkan, ketika Mustofa bekerja pada lembaga pers Harian Masa Kini. “Ketika kami memberitakan peristiwa penguburan anggota PKI, beberapa tentara datang dengan ancaman pemberedelan,” tutur Mustofa.

Mustofa menambahkan bahwa penerbit kala itu harus menyesuaikan konten yang diterbitkan agar tidak ditutup secara paksa. Hal ini dilakukan karena beberapa konten tertentu dilarang disebarkan pada masa pemerintahan Orba. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut dialami oleh Shalahuddin Pers. Penyesuaian itu terjadi pada buku yang mengusung tema revolusi Iran. “Tema tulisan yang memuat konten Syi’ah diubah agar lebih mudah diterima oleh pemerintah dan masyarakat yang mayoritas beragama Islam aliran Sunni,” ujar

Mustofa.

Represi dari pemerintahan Orba tidak membuat para penerbit alternatif berdiam diri. Perlawanan dilakukan oleh sekumpulan mahasiswa Institut Agama Islam Nasional Yogyakarta (IAIN) Yogyakarta melalui Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS). Bagi Ahmala Arifin, kepala redaksi LKIS, kegiatan penerbitan kala itu merupakan sebuah gerakan perlawanan terhadap represi Orba. Gerakan itu dilakukan dengan kajian dan bedah buku yang dilakukan di lingkungan kampus yang saat ini bernama Universitas Islam Nasional (UIN) Sunan Kalijaga. “Kami mengeluarkan buku Kiri Islam yang mengkritik pemerintahan Orba lewat sudut pandang Islam,” pungkash Ahmala.

Setelah Orba, Adhe berpendapat bahwa reformasi mempermudah kebebasan berpendapat yang sebelumnya direpresi. Akibatnya, berbagai penerbit alternatif berdiri untuk menerbitkan buku-buku yang sebelumnya dilarang beredar, seperti buku yang memiliki konten kiri layaknya komunisme. Pada tahun 1998, penerbit Media Presindo muncul, lalu setahun kemudian, penerbit Jendela, Indonesia Perak, dan Yayasan untuk Indonesia juga turut meramaikan dunia penerbitan alternatif. Setelah tahun 1998, ada 114 penerbit alternatif didirikan (Jurnal Balairung 34, 2001:72).

Ciri khas yang dimiliki penerbitan alternatif Yogya bagi Adhe dipengaruhi oleh latar belakang pelaku penerbitan itu sendiri. Menurut Adhe, pelaku penerbit alternatif Yogya merupakan kelompok yang mencintai buku. Sebagai pecinta buku, mereka menganggap penerbitan sebagai sebuah kerja kebudayaan. Bersamaan dengan kesamaan latar belakang tersebut, penerbit alternatif di Yogya memiliki kesamaan dalam tema yang diangkat. Hal ini terjadi akibat para penerbit alternatif Yogya selektif dalam memilih karya yang akan diterbitkannya, agar dapat mengedukasi masyarakat. Berbagai

buku yang diterbitkan oleh penerbit alternatif Yogya bahkan didapat dari skripsi sarjana. “Saya sudah menerbitkan skripsi Eka Kurniawan sebelum penerbit mayor menyadari potensinya,” kata Adhe.

Walaupun sempat mengalami masa kejayaan, Wawan Arif selaku Wakil Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Yogya mengatakan bahwa penerbit alternatif Yogya mengalami masa surut setelah tahun 2005. Ia menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi surutnya penerbit alternatif Yogya. Ketiga faktor tersebut adalah faktor redaksi, produksi, dan distribusi. Wawan mengakui bahwa penerbit alternatif Yogya tidak menguasai semua faktor tersebut. “Meski didukung oleh sistem redaksi yang terorganisir dalam pemilihan karya-karyanya, hal tersebut tidak didukung oleh sistem produksi dan distribusi produk yang baik,” ucap Wawan.

Buruknya penerbit alternatif dalam mengelola fase produksi dan distribusinya juga diakui oleh Mustofa. Baginya, kedua permasalahan itu terjadi karena para penggerak penerbit alternatif tidak memiliki pengalaman di bidang manajemen. Kurangnya pengalaman itu mengakibatkan modal penjualan tidak kembali, sehingga penerbit mengalami kerugian. Mustofa juga menjelaskan bahwa permasalahan sistem pembayaran yang diterapkan toko buku selaku distributor mengakibatkan biaya distribusi buku melambung. Menurut Salman Faridi, pemimpin penerbit Bentang, beberapa toko buku bahkan ada yang memalsukan laporan penjualan. Penerbit akhirnya mengalami kerugian akibat distributor meraup keuntungan berlebih. “Kami lebih sulit melakukan produksi lagi akibat biaya pengeluaran lebih tinggi,” tambah Mustofa.

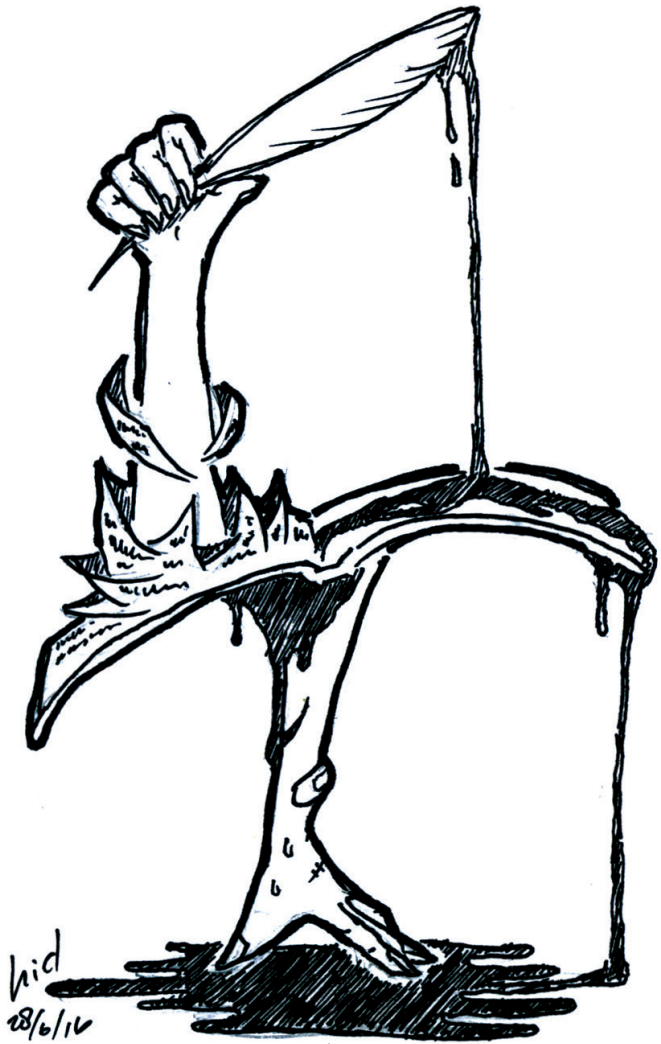
Ahmala menambahkan, kemunduran penerbit alternatif Yogya diperparah oleh faktor pembaca buku itu sendiri. Ahmala menjelaskan bahwa selera pasar yang lebih beragam merubah tren buku di kalangan mahasiswa selaku konsumen

terbesar dari penerbit alternatif Yogya. Bagi Ahmala, salah satu hal yang mempengaruhi perubahan ini berasal dari semakin mudahnya akses informasi yang didapatkan pembaca melalui internet. Perubahan ini membuat mahasiswa tidak lagi menggunakan buku cetak sebagai sumber informasi saat mengerjakan makalah atau skripsi. Selain itu, perubahan ini terjadi ketika para pembaca mulai meninggalkan buku wacana kritis sebagai bentuk gerakan perlawanan akibat suasana politik yang sudah berubah. “Hilangnya Orba sebagai musuh bersama membuat mahasiswa enggan berpikir kritis seperti saat perlawanan dilakukan dulu,” jelas Ahmala.

Bagi Ahmala, kondisi pembaca yang berubah turut mempengaruhi konten buku dari penerbit alternatif Yogya. Perubahan ini terlihat pada kecenderungan pembaca untuk membeli buku-buku praktis yang mudah dipahami ketimbang buku kritis. Padahal, kehadiran buku praktis hanya berguna bagi pembaca yang memiliki orientasi pragmatis. Ia mencotohkan, mahasiswa yang mempelajari otomotif hanya membeli buku otomotif saja, sehingga pembaca tidak mengalami perkembangan di luar disiplin ilmunya sendiri. Melihat perubahan ini, Ahmala menduga bahwa para penerbit mengubah konten bukunya agar tetap laku di pasaran. Ia menambahkan, perubahan ini bukanlah hal yang menguntungkan penerbit serta konsumen. Pada akhirnya, Ahmala berharap agar para mahasiswa tidak hanya membaca buku praktis saja. “Pengembangan diri pembaca melalui buku-buku kritis harus tetap dilakukan untuk memperluas wawasan,” harap Ahmala.

[Amal, Bernard, Ami]

Gerak Kebangkitan Penerbit Alternatif Yogyakarta



Ilustrasi: Hamzah/Balairung

Melalui metode pemasaran yang lebih beragam, penerbit alternatif bangkit setelah sempat redup karena bergesernya selera pasar.

Seorang pemuda berambut ikal mendatangi kedai kopi yang terletak di Jalan Wahid Hasyim, Yogyakarta. Di samping kedai kopi terdapat garasi berisi buku-buku yang ditumpuk rapi di atas meja. Pemuda itu berkeliling, lalu tersenyum lebar saat melihat buku berjudul *Haji Misbach* terbitan Octopus. Sudah

lama ia mencarinya, tetapi buku itu tak ditemui di toko-toko buku seperti Gramedia. Buku terbitan penerbit-penerbit alternatif memang dipasarkan dengan cara berbeda, salah satunya melalui pameran buku.

Pameran tersebut merupakan salah satu indikasi kebangkitan penerbit alternatif Yogyakarta, setelah sempat mengalami kemunduran pada

tahun 2005 hingga 2008. Manajerial yang buruk membuat beberapa penerbit gulung tikar. “Banyak penerbit yang sudah besar, tetapi masih menggunakan manajemen keluarga. Aset pribadi dan aset perusahaan tidak dipisahkan sehingga pemilik dapat mengambil uang perusahaan untuk kepentingan pribadi tanpa adanya pencatatan keuangan

yang jelas,” tutur Irfan Afifi, pendiri penerbit Pustaka Ifada.

Penerbit Insist Press yang sudah berdiri selama delapan belas tahun pun mengalami permasalahan serupa. “Insist Press kebanyakan terdiri dari anak sastra dan politik yang tidak memahami manajemen dan bisnis. Wajar bila manajerial penerbitan sempat buruk,” terang Muhammad Anwar, Direktur Insist Press. Meski begitu, Insist Press terbilang beruntung karena tak sampai gulung tikar. Adhe Ma’ruf, pengamat penerbitan Yogyakarta, menambahkan bahwa dulu penerbit alternatif kebanyakan tidak mempertimbangkan oplah buku dengan pangsa pasar. Hal itu menyebabkan penawaran buku jauh lebih besar daripada permintaan pasar.

Selain faktor manajerial, kemunduran penerbit alternatif juga dipengaruhi oleh pergeseran selera pasar perbukuan di Yogyakarta. Tahun 1998-2004, toko buku di Yogyakarta didominasi oleh buku wacana kritis bermuatan politik, sosial, dan budaya. Setelah itu, toko buku mulai didominasi oleh buku praktis, produk penerbit *mainstream*. Hal ini menyebabkan penerbit alternatif kehilangan pasarnya.

Akan tetapi, tahun 2009 terjadi titik balik dunia penerbitan alternatif Yogyakarta. Pada tahun itu, penerbit alternatif di Yogyakarta mulai bergairah kembali. Penerbit alternatif, baru maupun lama, meramaikan lagi dunia penerbitan alternatif Yogyakarta. Kebangkitan ini ditandai dengan terbitnya kembali beberapa judul buku wacana kritis yang dulu diterbitkan oleh Bentang Pustaka. “Saat ini, permintaan pembaca terhadap buku-buku wacana kritis lawas, seperti *Republic* karangan Plato dan *Politics* karangan Aristoteles meningkat. Oleh karena itu, kami menjalin kerjasama dengan Bentang Pustaka untuk menerbitkan kembali buku-buku mereka,” tutur Hasnul Arifin, pemimpin redaksi penerbit Narasi.

Kebangkitan dunia penerbitan alternatif didukung oleh adanya metode pemasaran baru. Indie Book Corner misalnya, memasarkan produknya melalui bedah buku, pameran buku, serta diskusi buku. Indie Book Corner juga mengadakan beberapa komunitas pembaca di

Yogyakarta. “Kami bekerjasama dengan komunitas Dongeng Kopi, Radio Buku, dan Puisi Indo Jogja. Nantinya, mereka juga berperan sebagai *reseller* produk kami,” papar Irwan Badjang, pendiri sekaligus editor Indie Book Corner.

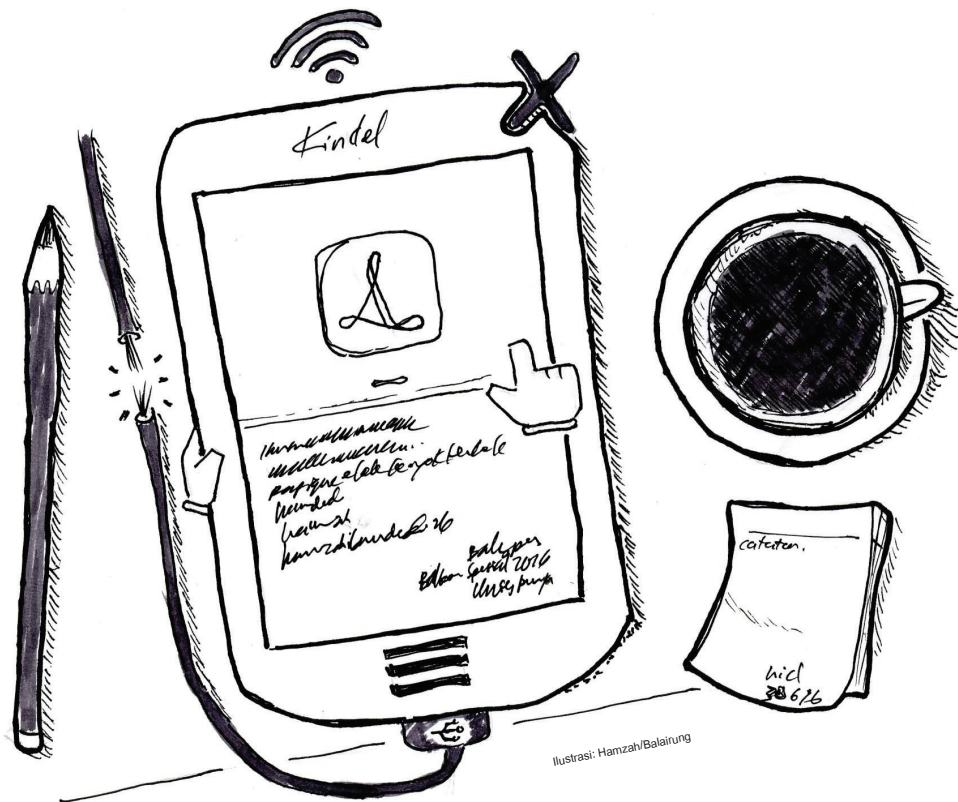
Kemunculan kembali penerbit alternatif juga tak lepas dari peran teknologi. Sejak tahun 2011, penerbit mulai gencar melakukan penjualan buku secara *online*, yang memungkinkan mereka menggunakan sistem *pre-order*. Pembeli terlebih dulu membayar dan memesan buku yang diminatinya sebelum buku tersebut diproduksi. Sistem ini semakin dipermudah dengan adanya teknologi *print on demand*. Dengan teknologi tersebut, penerbit dapat mencetak buku sejumlah permintaan sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan.

Hal lain yang membuat teknologi *print on demand* menjadi menguntungkan adalah karena penerbit alternatif memiliki target pasar yang spesifik. Target pasar yang spesifik membuat pangsa pasar penerbit alternatif lebih sedikit. Meski demikian, hasil penjualan penerbit alternatif cenderung lebih stabil dibandingkan dengan penerbit *mainstream*. Salah satu contohnya adalah penerbit Insist Press yang membidik kalangan aktivis dan penggiat gerakan sosial. “Buku-buku advokasi dan pengorganisasian biasa kita pasarkan melalui jaringan perkawanan dengan aktivis-aktivis,” terang Anwar. Hal ini sejalan dengan tema buku-buku Insist Press yang banyak berkaitan dengan transformasi sosial. Berbeda dengan Insist Press, Indie Book Corner memilih membidik komunitas pembaca muda. Mereka berfokus pada tema sosial, politik, dan budaya. Saat penerbit pada umumnya lebih memilih menerbitkan naskah karya penulis yang sudah populer, Indie Book Corner justru sebaliknya. Mereka berani mengambil risiko dengan menerbitkan naskah karya anak muda, bahkan naskah penulis pemula. “Meskipun naskah mereka kebanyakan belum terlalu baik, tapi mereka memiliki semangat yang relatif tinggi,” terang Irwan. Untuk menyaingi kekurangan tersebut, Indie Book Corner mengadakan diskusi dan pelatihan kepenulisan bagi penulis-penulis muda.

Naskah yang berfokus pada tema-tema tertentu memang menjadi kekuatan tersendiri bagi penerbit alternatif Yogyakarta. Berorientasi pada isi naskah membuat penerbit alternatif lebih berani menerbitkan buku yang bermuatan ideologi ekstrem. Hal ini menyebabkan penerbit alternatif sering diperiksa aparat kepolisian yang terkadang berujung pada *sweeping* buku. Dalam hal ini, aparat kepolisian menggunakan TAP MPRS Nomor XXV/MPRS/1996 sebagai alasan untuk melakukan *sweeping* buku. Padahal, TAP MPRS tersebut bicara mengenai pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI), bukan pelarangan peredaran buku. “Pembredelan buku hanya boleh dilakukan setelah adanya proses peradilan, jika memang isi buku menyimpang,” jelas Adhe.

Adanya *sweeping* buku, mendorong sejumlah penerbit alternatif membentuk aliansi Masyarakat Literasi Yogyakarta (MLY). Selain untuk merespon kasus *sweeping* buku, MLY dibentuk sebagai wujud ketidakpuasan terhadap kinerja Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). MLY beranggapan bahwa IKAPI belum dapat mengakomodasi kepentingan penerbit-penerbit alternatif. Salah satunya terkait dengan perlindungan idealisme penerbit. Hal ini diakui oleh pihak IKAPI. Meski begitu, IKAPI mencoba melakukan perbaikan. “Pada periode kepemimpinan yang baru ini, kami punya rencana untuk menyusun naskah akademik. Naskah itu berisi usulan-usulan terkait dunia penerbitan, yang nantinya diajukan ke DPR,” tutur Wawan.

Melihat kondisi saat ini, Wawan memprediksi penerbit alternatif akan memiliki pangsa pasar lebih banyak ke depannya. Hal ini didukung dengan metode baru dalam bidang produksi dan pemasaran. “Saat ini justru posisi penerbit *mainstream* yang terancam. Buku mereka kebanyakan isinya ‘ringan’. Bahasan ‘ringan’ sekarang mudah dicari melalui internet. Berbeda dengan bahasan buku wacana kritis yang cenderung bermuatan ‘berat’ dan mendalam. Oleh karena itu, saya rasa buku wacana kritis akan kembali mendapatkan tempatnya,” tambahnya. [Sanya, Fa’izah]



Pasar E-book Sepi, Langkah Penerbit Setengah Hati

Perkembangan teknologi tidak serta merta mempopulerkan e-book di Indonesia. Respon pasar yang banyak dipengaruhi kesiapan penerbit dan pembaca, menjadi faktor penentu perkembangannya.

Pada tahun 1949, Angela Ruiz Robles, seorang guru berkebangsaan Spanyol memperhatikan satu kesulitan murid-muridnya. Mereka harus mengangkut setumpuk buku dengan materi yang berbeda-beda, untuk satu hari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Timbul

keinginan dalam diri Angela untuk meringankan beban murid-muridnya.

Ia kemudian berusaha menciptakan sebuah alat pembaca buku otomatis. Berbentuk seperti koper kecil, alat ini kemudian memungkinkan murid-muridnya membaca beberapa buah buku dalam satu perangkat. Alat ciptaannya ini pun menjadi prototipe

pembaca *e-book* modern seperti Kindle atau Nooks.

Seiring dengan perkembangan teknologi, kini seseorang hanya memerlukan sebuah gawai untuk mengakses *e-book*. Adanya *website* hingga *platform* yang menyediakan jasa layanan *e-book*, memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan buku-buku digital. Pasar *e-book* pun mulai bermunculan di masyarakat.

Menghadapi berkembangnya pasar baru ini, para penerbit di Indonesia mulai ikut serta dalam dunia perbukuan digital. Beberapa penerbit seperti Kompas Gramedia, Kanisius, dan bahkan penerbitan kampus layaknya UGM Press, kini telah merintis penerbitan digitalnya masing-masing.

Penerbit Kanisius misalnya, telah memberi perhatian terhadap *e-book* sejak sepuluh tahun yang lalu.

Akhirnya pada tahun 2011, Kanisius membentuk satu divisi bernama *digital publishing*. Rini memaparkan, divisi ini dibentuk untuk mengeksplorasi penerbitan digital lebih dalam lagi, mulai dari format *digital publishing*, pengkonversian, hingga ke pemasaran. “Seandainya nanti medianya sudah bukan lagi tercetak, berarti penerbit harus siap,” tambahnya.

Selain Kanisius, penerbit Bentang Pustaka juga telah melakukan persiapannya dalam mengantisipasi kemunculan pasar digital. Salman Faridi, CEO Bentang, memaparkan bahwa penerbitannya telah memproduksi *e-book* sejak beberapa tahun terakhir. Ia memandang perkembangan digital telah membuat konsumen terbiasa dengan bacaan yang lebih pendek dari segi jumlah halaman. “Mungkin 50 halaman sudah ideal. Coba anda bayangkan kalau baca teori ekonomi 400 halaman, tidak kebayang kan?” tutur Salman menjelaskan.

Meski demikian, penerbitan buku digital ternyata tetap belum menjadi fokus utama penerbit-penerbit tersebut. Data Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) menyebutkan bahwa 95% penerbit belum tertarik untuk mengembangkan penerbitan digitalnya sendiri saat ini. Selain itu, data IKAPI juga menunjukkan bahwa sejak 2010 pasar *e-book* hanya bertumbuh 2%.

Kurangnya prioritas penerbit terhadap *e-book* juga menjadi perhatian Irfan Adam, *Head of Content* MOCO Aksaramaya, salah satu *platform* penyedia layanan buku digital di Indonesia. Ia mengatakan bahwa penerbit cenderung masih memiliki cara pikir konvensional. “Belum ada kemauan besar dari penerbit untuk memproduksi buku dalam dua bentuk (cetak dan digital),” ujarnya. Padahal, menurutnya lagi, penerbit perlu memberikan lebih banyak pilihan judul bagi pembaca di *platform* digital agar *e-book* menjadi lebih populer.

Hal ini berujung pada penjualan buku digital yang masih lebih sedikit dibandingkan buku cetak. Eka Indarto, anggota tim riset di *Information and Communication Technology for Development* UGM menyebutkan, perbandingan penjualan buku cetak dengan buku digital hanya satu banding lima hingga satu banding enam saja.

Di sisi lain, sedikitnya keuntungan yang didapat dari penjualan buku digital juga menjadi alasan penerbit. Contohnya penerbit Kanisius yang per tahun hanya mendapatkan sekitar 70 juta saja dari penerbitan digital, dibandingkan dengan omzet penjualan buku cetak Kanisius yang mencapai 40 milyar. Rini menambahkan bahwa pendapatan dari buku digital tersebut masih lebih rendah dari investasi yang diberikan Kanisius.

Namun demikian, hal ini tidak menyurutkan keinginan penerbit seperti Kanisius untuk berinvestasi lebih banyak pada buku digital di masa depan. “Kalau pasarnya memang jadi lebih masif dan perkembangannya menjadi sangat pesat, ya mungkin terpaksa kita (penerbit) lakukan itu,” jelas Direktur Kanisius.

Lesunya pasar *ebook* selain bergantung dari sisi penerbit, juga bergantung dari sisi konsumennya. Saat ini pembaca cenderung lebih memilih buku cetak konvensional dibanding *e-book*. Hartmanto misalnya, mahasiswa Departemen Sosiologi ‘11 UGM ini menuturkan bahwa ia jauh lebih nyaman menggunakan buku cetak dibanding *e-book* “Kalau baca buku digital perlu listrik dan nggak bisa *mobile* ke mana-mana, terlebih aku nggak tahan di depan layar laptop terlalu lama,” terang pria yang memiliki koleksi buku lebih dari 200 judul ini.

Hartmanto juga menyoroti masih adanya masyarakat di Indonesia yang kesulitan untuk mengakses internet, terlebih mengakses *e-book*. “Akses internet di beberapa daerah masih susah. Sewaktu aku KKN di Maluku Tenggara, untuk buka Google aja butuh 5 menit, itu belum sampe ke *websitenya*. Alhasil kami waktu itu nggak bisa mengakses internet,” jelasnya.

Kendatipun saat ini pasar *e-book* belum begitu populer, Drs. Budhy Komarul Zaman, Dosen Departemen Ilmu Komunikasi UGM, menyebutkan bahwa munculnya buku digital adalah suatu hasil terobosan yang tidak dapat ditolak oleh masyarakat. “Secara pragmatis, arahnya memang ke digital nanti,” terangnya.

Hal tersebut diamini oleh Eka Indarto. Ia menyebutkan bahwa orang akan semakin nyaman menggunakan *e-book* setelah mendapatkan kemudahan melalui perkembangan teknologi. Terlebih, menurutnya kini

terdapat pertumbuhan dari aspek pembaca digital. “Generasi-generasi baru sudah menempatkan internet sebagai sumber utama informasi. Artinya, kalau dia mau mencari kedalaman informasi, pasti lari ke *electronic literature*,” terang Eka.

Harmantyo sebagai seorang pembaca mengaku turut merasakan hal tersebut. Selama ini ia menggunakan *e-book* ketika ada tugas atau diktat rujukan dosen yang mengharuskan untuk mengakses buku digital. Buku digital pun banyak menolong dirinya ketika membutuhkan akses ke buku yang tidak terjangkau secara fisik di sekitar Jogja. “Misal kalau ingin beli buku terbitan Oxford, daripada mengirim dalam bentuk fisik yang butuh biaya kirim juga, lebih baik membeli atau mengakses *e-book*-nya,” ungkapnya.

Eka Indarto juga menambahkan bahwa hal yang penting bagi pelaku penerbitan adalah *menstrategikan* model media yang diterima masyarakat. Hal tersebut ditekankan agar penerbit mampu menghadapi pasar buku digital. “Kedua model ini, yakni cetak dan digital, lekat dengan masyarakat. Tinggal bagaimana penerbit mampu mengelola segmen dan bagaimana mereka mampu *maintenance* segmen itu secara terus menerus,” paparnya.

Menurut Eka, penerbit juga harus mampu memanfaatkan teknologi baru untuk membangun integrasi dengan berbagai industri. “Teknologi baru di dalam pengembangan *platform* digital itu mampu melakukan agregasi dan integrasi baik dari aspek *user*, konten maupun konteks. Artinya di sini, seorang penerbit dapat melakukan integrasi dengan berbagai industri,” pungkasnya. [Sultan, Krisanti, Fitriani]

Menghidupi Wacana, Menanggalkan Royalti

Upaya menerbitkan buku tidak hanya untuk mengejar royalti, lebih dari itu penulis ingin menyalurkan wacana kepada masyarakat

Deru mesin *crane* berbaur dengan lalu-lalang kuli bangunan di area proyek pembangunan gedung baru Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Barisan bangku bewarna hitam tak jauh dari lokasi proyek menjadi tempat bercengkerama serta melepas penat mahasiswa setelah sehari-hari bejibaku dengan aktivitas akademik. Bangku yang berjudul ‘Bangtem’ ini juga menjadi tempat favorit untuk berdiskusi atau sekadar membaca buku bagi mahasiswa. Tak hanya mahasiswa, dosen muda Departemen Sejarah Dr. Farabi Fakhri turut duduk di sana. Seolah tak menghiraukan suara bising proyek pembangunan, ia menceritakan bagaimana naskah skripsinya mampu diterbitkan menjadi buku pada tahun 2005. “Awalnya saya bertemu dengan pemilik Ombak ketika menghadiri seminar yang diadakan Departemen Sejarah. Kemudian terjadilah perbincangan panjang tentang skripsi yang tengah saya kerjakan,” papar Abi, sapaan akrab Dr. Farabi Fakhri.

Sebagai penerbit alternatif, Ombak rutin menghadiri berbagai macam seminar yang diadakan oleh berbagai universitas, khususnya seminar yang bertemakan sejarah, politik, dan budaya. Tak hanya itu, penerbit Ombak juga menjalin hubungan dengan mahasiswa dan dosen. “Dari berbagai kunjungan, kami membangun relasi dengan mahasiswa dan dosen untuk menanyakan adakah skripsi bagus yang patut diterbitkan,” papar Muhammad Nursam, pemilik penerbitan Ombak. Skripsi Abi yang menyajikan sisi lain pembangunan ibu kota di masa Soekarno menarik perhatian Nursam. “Kebaruan sudut

pandang yang disajikan Abi di dalam skripsinya menjadi alasan kami menerbitkannya menjadi buku,” jelas Nursam.

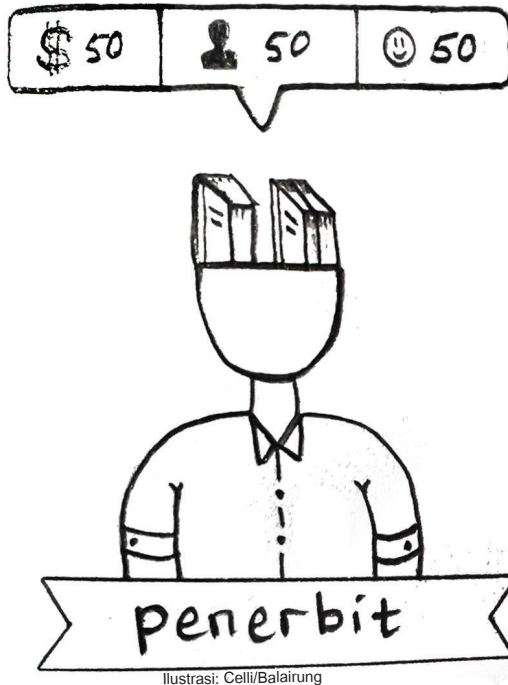
Abi merasa senang ketika naskah skripsinya yang berjudul ‘Membayangkan Ibukota Jakarta di Bawah Soekarno’ terbit. Bukan karena ia akan mendapat royalti hasil penjualan buku, tetapi ilmunya di bidang sejarah akan tersampaikan kepada masyarakat. “Menerbitkan buku itu penting bagi kalangan akademisi, untuk sumbangsih wacana keilmuan dan penyebaran informasi,” terangnya. Senada dengan Abi, Agus Rois penulis buku kumpulan esai berjudul ‘Di Benoa, Saya Bertemu Siddhartha’ menuturkan bahwa menerbitkan suatu karya tidak selalu berkuat dengan royalti. “Tidak hanya sekadar mendapatkan uang, tapi lebih dari itu ada kepuasan tersendiri ketika ide yang tertuang dalam tulisan dapat dibaca banyak orang,” tuturnya. Tulisan tentang refleksi kunjungannya di pulau Dewata diterbitkan oleh penerbit Ladang Kata pada tahun 2014.

Kendati tidak semua penulis tidak terlalu memikirkan royalti, pembagian hasil penjualan buku menjadi kewajiban dan bentuk apresiasi penerbit kepada penulis. Pembagian besaran royalti diatur dan tertulis di dalam surat kerja sama yang disepakati ke dua belah pihak. Nursam menjelaskan tentang kerja sama yang berisikan kewajiban penulis dan penerbit dalam menerbitkan naskah. “Kewajiban penerbit adalah menerbitkan naskah, memberikan royalti sebesar 10% oleh penerbitan alternatif, seperti Ombak dan mengatur jangka waktu pemasaran

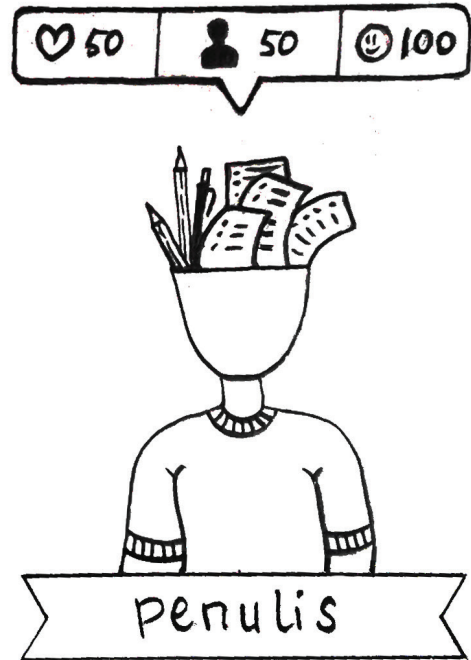
buku. Sedangkan penulis punya kewajiban untuk memperbaiki tulisannya.” terang Nursam. Disisi lain, penerbit Bentang Pustaka selaku penerbit besar di Yogyakarta menerapkan perjanjian kerja sama yang berbeda. Salma Faridi selaku manajer penerbitan Bentang Pustaka menjelaskan bahwa bagi penulis pemula yang baru pertama kali memasukkan naskahnya, pemberian royalti hanya sebesar 6%-7%. “Jika penerbitan buku pertama mampu menarik minat para pembaca, persentase royalti untuk penerbitan selanjutnya dapat mencapai angka 10%,” papar Salman.

Pembayaran royalti kepada penulis pun tak selamanya berjalan mulus. Nursam melihat kondisi pasar buku yang fluktuatif, menjadikan penjualan buku sulit ditebak. Sering kali buku yang baru terbit hanya terjual beberapa buah dan tersisa separuh dari total eksemplar. “Padahal jumlah penjualan buku menentukan pembayaran royalti yang akan kita bayarkan,” ucapnya. Kondisi tersebut menjadi penyebab terlambatnya penerbit dalam memberikan royalti kepada penulis.

Dalam masa kerjasamanya keterlambatan bisa terjadi antara 1-2 kali. Hal ini berkaitan dengan naskah yang masuk pada pertengahan rentang bulan pembayaran royalti. Padahal proses edit membutuhkan waktu sekitar tiga bulan. Ia mencontohkan perhitungan sebuah buku yang terbit bulan Desember. Selama kurun Desember-Januari jumlah buku yang laku sebanyak 15 eksemplar dengan harga 50.000 rupiah/ eksemplar. Maka 10% dari 50.000 dikalikan jumlah buku. Jumlah nominal yang terbilang



Ilustrasi: Celli/Balairung



kecil menjadi alasan penerbitan seringkali menahan royalti “Hanya sekitar 75.000 yang dapat dibayarkan kepada penulis,” papar Nursam. Ia juga menerangkan bahwasannya tidak ada sistematika khusus untuk penyampaian alasan keterlambatan pemberian royalti, biasanya hal ini dilakukan dengan memberi tahu kepada penulisnya secara personal.

Untuk mengurangi resiko buku yang tidak terjual, strategi pemasaran yang dilakukan oleh penerbitan alternatif semacam Ombak dilakukan dengan cara membuka bazar di acara seminar yang diadakan kampus. “Selain penjualan *offline*, penjualan kami merambah ke media daring,” papar Nursam. Sedangkan Bentang Pustaka melakukan terobosan baru dengan adanya monetisasi. “Monetisasi, merupakan cara menambah nilai jual suatu karya dengan memaksimalkan isi buku pada media lain selain bentuk cetak,” ujar Salman. Monetisasi dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk naskah cetak menjadi bentuk lain, seperti film layar lebar, drama musikal, sandiwara radio, dan cindramata berupa *action figure*. Salah satu naskah novel terbitan Bentang Pustaka yang

berhasil difilmkan adalah *Strawberry Surprise*. Setelah perjanjian kerjasama disetujui, tahap pengerjaan kemudian dilakukan dengan melibatkan sinergi antara penulis dengan penerbit untuk kemudian diolah oleh rumah produksi film.

Terlebih hak cipta merupakan komponen penting untuk menentukan royalti sebuah naskah. Nursam menjelaskan bahwa penerbit menawarkan dua opsi penggunaan hak cipta. Opsi pertama, hak cipta dibeli oleh penerbit. Setelah proses cetak usai penerbit dapat menjual buku secara bebas, termasuk jangka waktu edar sebuah buku. Sedangkan opsi kedua adalah, hak cipta berada di tangan penulis serta mendapatkan royalti berkala dari hasil penjualan buku selama kontrak kerjasama masih berlangsung. “Sebut saja Dewi Lestari dan Andrea Hirata, mereka lebih memilih opsi kedua dengan hak cipta masih berada dalam tangan penulis,” terang Nursam. Keterikatan naskah dengan penerbit hanya sekitar dua hingga lima tahun, sesuai dengan yang telah disepakati dalam perjanjian. Setelah masa perjanjian habis, naskah dikembalikan kepada penulis. “Jika tidak ada perpanjangan kerjasama,

penerbit tidak punya wewenang untuk menerbitkan ulang,” tambahnya. Hal tersebut dialami Abi yang telah habis masa kontraknya sembilan tahun silam. “Sewaktu penandatanganan kerja sama saya memilih opsi yang kedua,” kenang Abi.

Meskipun ada ancaman berbagai kondisi yang meruhikan penulis dalam menerbitkan karyanya, Abi maupun Rois berharap penulis pemula tidak kehilangan semangat untuk menerbitkan naskahnya. “Menulis dan menerbitkan buku bukan hanya untuk mendapat keuntungan materi, tapi juga menjadi kesenangan pribadi,” ucap Rois. Selain itu dengan terbitnya berbagai buku, diharapkan mampu untuk menumbuhkan minat baca masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, Abi menyarankan bagi penulis dan penerbit untuk mengemas isi naskah sedemikian rupa agar menarik minat baca dan menaikkan kurva daya beli masyarakat terhadap buku.

[Ira, Inur, Rosa]

Rendahnya Minat Baca Masyarakat Yogyakarta

Di tengah kemudahan mengakses buku, minat baca mahasiswa Yogyakarta masih rendah.

Dewasa ini, kesadaran akan pentingnya budaya membaca mulai terbangun secara global. Hal tersebut salah satunya dipelopori oleh UNESCO dengan menyelenggarakan *International Book Year* pada tahun 1972. Acara yang bertujuan untuk mempromosikan pentingnya membaca buku ini disambut baik dan kemudian diikuti oleh negara-negara anggota UNESCO. Tiga tahun berselang, Richard Bamberger menerbitkan buku "Promoting The Reading Habit". Dalam buku tersebut, Bamberger menjelaskan bahwa lingkungan baca seseorang memengaruhi minat bacanya.

Senada dengan Bamberger, Mustafa (2012) menjelaskan bahwa lingkungan yang kurang mendukung berpengaruh terhadap rendahnya minat baca. Ia beranggapan faktor rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia adalah aksesibilitas buku yang sulit dan harga buku yang mahal. Hal tersebut didukung dengan hasil studi UNESCO yang menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada di kisaran 0,01%. Itu

artinya hanya ada satu dari 1000 orang yang berminat untuk membaca.

Dalam dunia akademik, khususnya lingkup mahasiswa, membaca diperlukan baik untuk menyelesaikan tugas perkuliahan maupun menambah pengetahuan. Lingkungan baca yang demikian membuat aktivitas membaca bagi mahasiswa tak lagi sebatas kewajiban namun juga kebutuhan. Maka dari itu wajar apabila minat bacanya tinggi, terlebih jika akses terhadap buku mudah. Di Yogyakarta misalnya, menurut Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta, terdapat sekurang-kurangnya 2.684 perpustakaan. Dengan sumber buku yang sedemikian melimpah, aksesibilitas terhadap buku di Yogyakarta sewajarnya tergolong mudah. Namun, apakah minat baca mahasiswa yang berstudi di Yogyakarta tinggi?

Berangkat dari pertanyaan tersebut, divisi riset BPPM Balairung Universitas Gadjah Mada (UGM) menyelenggarakan jajak pendapat guna mengukur minat baca mahasiswa di Yogyakarta dan hubungannya dengan aksesibilitas terhadap buku.

Responden dipilih dengan metode *non-probability quota*, yaitu pemilihan sesuai kriteria tertentu sampai memenuhi kuota yang telah ditentukan. Total terdapat 120 responden yang dipetakan dan dibagi secara proporsional menurut empat zona. Zonasi digunakan agar pembagian responden merata dan representatif. Zona utara merupakan mahasiswa yang berkuliah di UGM dan Universitas Negeri Yogyakarta; zona timur dari UPN Veteran Yogyakarta dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta; zona selatan dari Universitas Ahmad Dahlan dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta; zona barat dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Janabadra. Data diambil menggunakan kuesioner tertutup yang disebar secara online pada tanggal 19-30 Juni 2016.

Mengacu dari hasil riset ini, ditemukan bahwa aksesibilitas buku di Yogyakarta tergolong mudah. 54,2 persen responden menyatakan dapat dengan mudah mengakses buku yang diinginkan. Sisanya 45,8 persen mengungkapkan masih kesulitan. Harga buku pun di Yogyakarta dianggap terjangkau oleh 52,5 responden, sedangkan 47,5 persen lainnya menyatakan sebaliknya.

Dengan harga buku yang terjangkau, responden cenderung mengakses buku dengan cara membeli sendiri. Sedikitnya 44,2 persen responden memilih cara tersebut untuk mengakses buku. Temuan yang menarik dari hasil jajak ini adalah rendahnya minat responden untuk meminjam buku di perpustakaan. Cara ini paling banyak dipilih oleh 20,8 persen responden. Hal itu mengindikasikan perpustakaan belum menjadi pilihan utama responden untuk mengakses buku. Cara lainnya seperti membaca lewat *e-book* dan meminjam dari teman dipilih berturut-turut oleh 12,5 dan 10,8 persen responden.

Namun, meski aksesibilitas buku tergolong mudah, tingkat minat baca responden malah memiliki kecenderungan yang sebaliknya. Mayoritas responden, yaitu 50,8 persen, membaca buku kurang dari 2 jam per hari. Persentase tersebut terus menurun seiring bertambahnya durasi baca buku. Hasil tersebut jauh dari

JAJAK PENDAPAT INI
DILAKUKAN TERHADAP
120 RESPONDEN
DARI
**8 KAMPUS DI
YOGYAKARTA:**

UGM

UNY

UPN
VETERANYK

UAJY

UAD

ISI
YOGYAKARTA

UMY

UJB
(UNIVERSITAS
JANABADRA)

standar UNESCO yang menyarankan untuk membaca 4-6 jam per hari. Padahal, di negara-negara maju, masyarakatnya rata-rata dapat membaca selama 6-8 jam dalam sehari. Paling banyak hanya 16,7 persen responden yang membaca buku lebih dari 4 jam sehari.

Tidak hanya itu, rendahnya minat baca responden juga ditunjukkan oleh sedikitnya responden yang telah membaca secara teratur, yakni hanya 4,2 persen. Tingginya akumulasi persentase responden yang belum membaca secara teratur menunjukkan bahwa membaca belum menjadi suatu kebiasaan. Setidaknya 67,5 persen responden hanya membaca di waktu luang, bahkan 19,2 persen membaca hanya saat ada tuntutan. Sementara itu sisanya sebanyak 9,2 persen membaca di saat yang lain.

Dari segi banyaknya buku yang selesai dibaca dalam sebulan, sebagian besar responden telah menamatkan

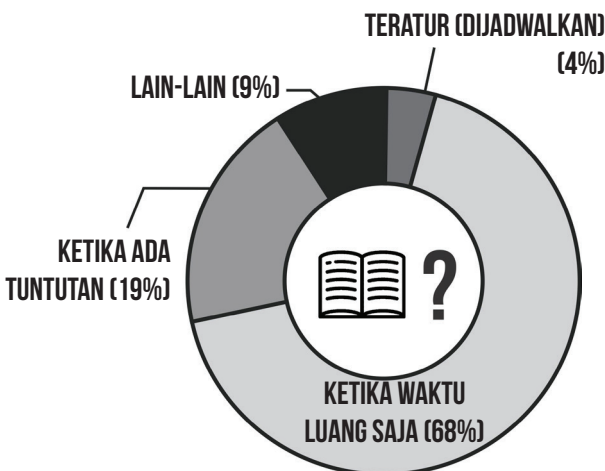
paling tidak satu buku. Hal tersebut setara dengan konsumsi buku di negara maju seperti Jepang yang membaca rata-rata satu buku per bulan. Terhitung 41,7 persen responden menyatakan telah menyelesaikan satu sampai dua buku. Sedangkan 38,3 persen belum merampungkan satu buku pun. Selebihnya, 20 persen telah menamatkan lebih dari dua buku.

Selain lingkungan baca, menurut Bamberger ketersediaan waktu adalah faktor yang memengaruhi minat baca seseorang. Semakin banyak waktu yang tersedia untuk membaca semakin tinggi potensi minat bacanya. Hal tersebut diperkuat oleh data hasil jajak yang menunjukkan bahwa responden yang mengikuti komunitas minat bacanya lebih rendah dibanding dengan yang tidak. Dari segi durasi baca buku, responden yang mengikuti komunitas memiliki persentase 3,3 persen lebih rendah dibanding yang

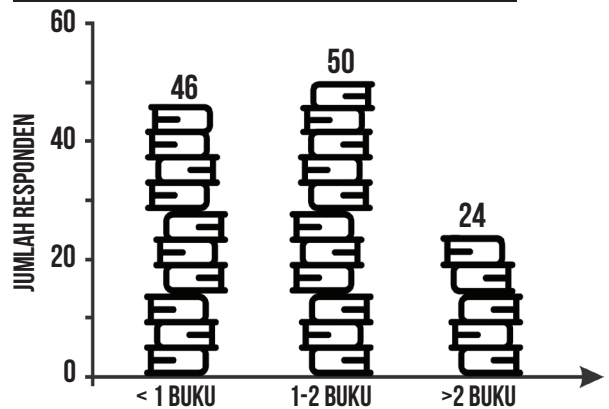
tidak. Pun demikian saat dibandingkan menurut banyaknya buku yang dibaca dalam satu bulan, terdapat perbedaan sebesar 3,9 persen.

Dapat ditelaah bahwa meskipun aksesibilitas terhadap buku mudah, minat baca responden tergolong rendah. Teori Mustafa dan Bamberger, dalam konteks responden dalam penelitian ini tidak sepenuhnya berlaku. Kemudahan dalam mengakses buku tidak memengaruhi minat baca responden. Hal itu justru menjadi kenyataan yang ironis. Akses buku yang mudah dan sumber buku yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal oleh responden. Menilik peran dan kewajibannya sebagai kaum intelektual, responden yang notabene mahasiswa sepatutnya gemar membaca. Namun, ternyata minat bacanya tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. [Dwiky]

KAPAN MEMBACA BUKU?



BACA BERAPA BUKU DALAM SEBULAN?

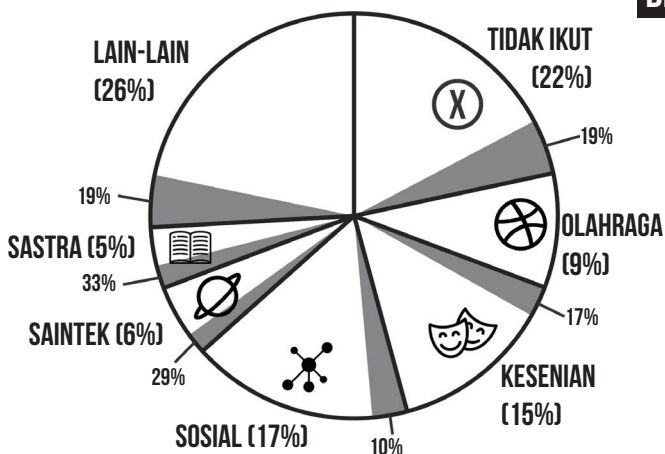


INFOGRAFIS LAIN DI BALIKNYA >

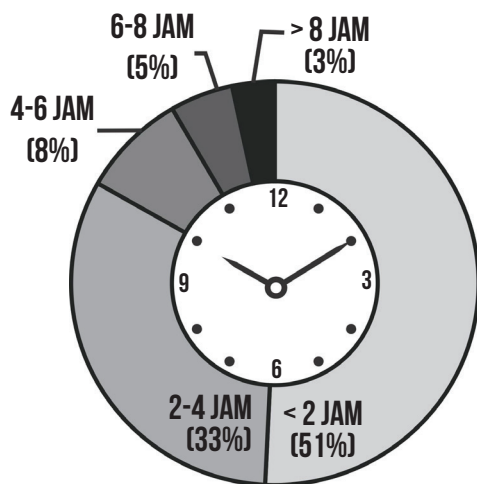
MUDAHKAH AKSES TERHADAP BUKU?



KOMUNITAS APA YANG DIKUTI?



BERAPA LAMA MEMBACA BUKU PER HARI?



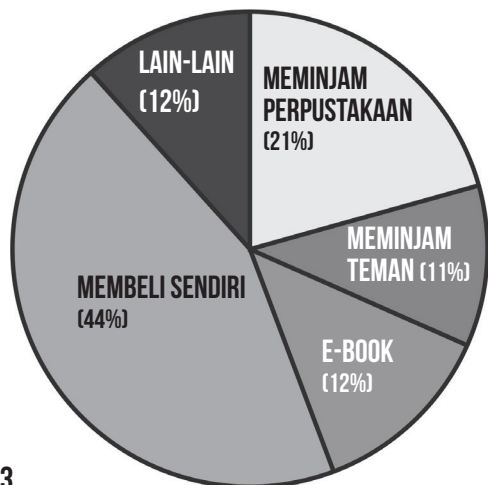
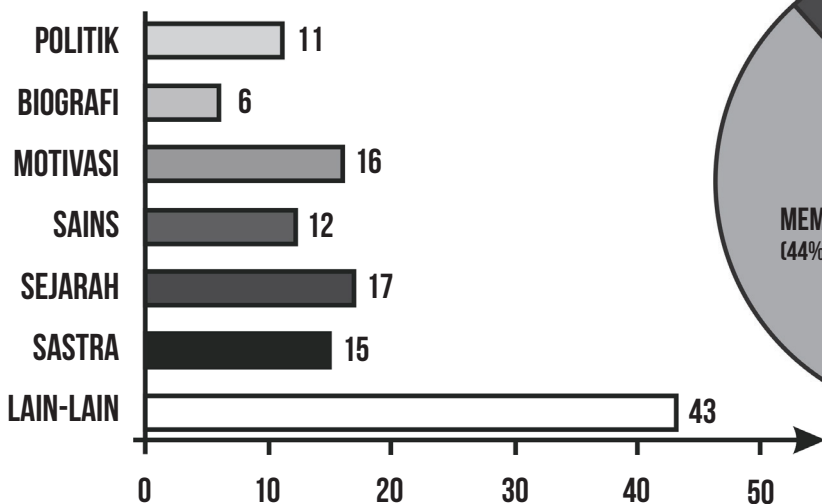
■ = RESPONDEN YANG MEMBACA BUKU > 4 JAM DALAM SEHARI

APAKAH HARGA BUKU SUDAH TERJANGKAU?



DARI MANA MENDAPAT BUKU?

JENIS BUKU APA YANG BIASA DIBACA?





Badan Penerbitan Pers Mahasiswa

BALAIRUNG

UNIVERSITAS GADJAH MADA

KAMI HIDUP AKAN TETAP HIDUP



Gemuruh Terkini Penerbit Alternatif di Yogyakarta

oleh: Adhe Ma'ruf

Akhir-akhir ini penerbit buku indie tumbuh di berbagai kota. Mereka memilih jalur independen dengan alasannya masing-masing, termasuk karena menyadari bahwa pasar utama (*mainstream*) bukanlah tempat yang tepat untuk menyebarkan buku-buku yang mereka buat. Konsekuensi dari pilihan “menjadi indie” itu adalah keharusan menemukan cara-cara mandiri dan teknik-teknik alternatif dalam kerja penerbitan yang mencakup keredaksian, produksi, dan pasca-produksi (distribusi dan pemasaran).

Di tingkat keredaksian, yang juga meliputi pemilihan naskah, setiap penerbit indie memiliki pilihannya sendiri. Tempat terbaik bagi penerbit indie adalah ruang produksi tema-tema alternatif, sesuatu yang kerap dilupakan oleh penerbit industrial yang berbasis pada mekanisme pasar reguler.

Di sisi lain, salah satu problem pokok dunia penerbitan buku secara umum adalah distribusi dan pemasaran. Kerja mutakhir penerbit-penerbit indie belum disertai dengan perluasan dan pengembangan pola distribusi dan pemasaran sehingga pertumbuhannya belum mencapai titik maksimum dalam skala independen. Dalam hal ini diperlukan variasi-variasi pola distribusi dan pemasaran supaya penerbitan indie mampu menunjukkan kemandirian dan mempunyai perbedaan dengan penerbit industrial. Perlunya membangun variasi pola distribusi dan pemasaran buku indie juga dimaksudkan untuk membuka peluang di masa depan bahwa menjadi penerbit indie adalah pilihan



yang akan mendapat imbalan setimpal. Imbalan tersebut berasal dari keberhasilan mengembangkan distribusi dan pemasaran.

Di sisi lain, salah satu problem pokok dunia penerbitan buku secara umum adalah distribusi dan pemasaran. Kerja mutakhir penerbit-penerbit indie belum disertai dengan perluasan dan pengembangan pola distribusi dan pemasaran sehingga pertumbuhannya belum mencapai titik maksimum dalam skala independen. Dalam hal ini diperlukan variasi-variasi pola distribusi dan pemasaran supaya penerbitan indie mampu menunjukkan kemandirian dan mempunyai perbedaan dengan penerbit industrial. Perlunya membangun variasi pola distribusi dan pemasaran buku indie juga dimaksudkan untuk membuka peluang di masa depan bahwa menjadi penerbit indie adalah pilihan yang akan mendapat imbalan setimpal. Imbalan tersebut berasal dari keberhasilan mengembangkan distribusi dan pemasaran.

Di Yogyakarta, fenomena tersebut tampak nyata dan penuh gairah. Kota yang pada akhir masa Orde Baru dan

awal 2000-an melahirkan banyak “penerbit alternatif” dengan buku-buku “wacana serius” itu seakan menemukan lagi semangatnya. Saat ini, slogan Yogyakarta sebagai episentrum “bacaan serius” dalam tema-tema pemikiran, sastra, sejarah, politik, dan lain-lain menyeruak kembali.

Sejak akhir 2013 isu tentang “buku Yogyakarta” menyeruak di dunia maya. Ramainya lapak-lapak penjual *online* buku di *social media* seperti *Twitter* dan *Facebook* turut mendongkrak naiknya harga buku-buku wacana yang para penerbitnya sudah tutup di kisaran tahun 2004 hingga 2007. Buku-buku tersebut kerap dikategorikan “langka” dan *out of print*. Nama-nama penerbit lawas seperti Bentang Budaya, IndonesiaTera (lama), Jendela, Tarawang, dan Qalam pun ramai diperbincangkan lagi.

Mungkin hari ini pasar buku secara umum sedang mengalami stagnasi. Toko-toko buku berguguran karena tak kuat menangkis penurunan tingkat kunjungan dan pembelian oleh konsumen. Hal ini antara lain dapat dilihat pada peristiwa tutupnya sejumlah toko buku dalam jaringan Toga Mas, juga toko buku tua seperti Toko Buku “Djawa” di Bandung. Sementara itu sejumlah pusat buku bekas mengalami nasib tragis: Palasari (Bandung) dan Pasar Johar (Semarang) diamuk si jago merah.

Yang menarik, realitas mutakhir perniagaan buku di pasar umum mendapat respons berbeda oleh sebagian pelaku buku di Yogyakarta. Orang-orang lama yang dulu menerbitkan “buku-buku alternatif” kembali ke jalur produksi. Alasannya antara lain permintaan yang tinggi

di ranah *online* dan toko-toko buku non-jaringan. Di sisi lain, sejumlah penerbit yang bermodal kuat menerbitkan buku-buku serupa dalam volume besar dan menggelontorkannya ke toko-toko buku besar. Penerbit Narasi (Media Pressindo Group) dan Ircisod (Diva Press Group) berada di ranah tersebut. Sepertinya ada pemahaman yang sama bahwa sekarang adalah saat yang tepat untuk memunculkan kembali “buku-buku alternatif”.

Gaung “kembali buku alternatif” juga dijawab oleh angkatan muda Yogyakarta. Sebagian dari angkatan muda memilih untuk menerbitkan buku-buku tersebut. Di kelompok ini tercatat antara lain penerbit-penerbit bernama Indie Book Corner, I:Boekoe, Octopus, EA Books, Maddah, Oak, Cakrawangsa, Pandega, Warning, Kakatua, Metabook, Kendi, Sae, Tan Kinera, dan sebagainya.

Ada sejumlah hal berbeda dari pergerakan “buku alternatif” di Yogyakarta saat ini. Setidaknya berdasarkan pola pikir dan tindakan para pekerja buku generasi terbaru itu (yang ternyata diikuti oleh generasi sebelumnya). *Pertama*, ceruk pasar “buku alternatif” tidak pernah mati. *Kedua*, memindahkan “medan pertempuran” dari pasar buku umum (toko buku jaringan) ke pasar buku *online* dan pasar buku alternatif (pusat buku bekas, komunitas, bazaar/pameran). *Ketiga*, memangkas jalur panjang distribusi buku yang berbiaya tinggi. *Keempat*, memperbaiki kualitas isi buku.

Praktik atas kesadaran bahwa ceruk pasar “buku alternatif” selalu hidup adalah dengan melakukan produksi secara terukur dan terbatas (*limited edition*). Artinya, oplah cetak buku-buku itu disesuaikan dengan jumlah konsumen yang akan membelinya. Teknologi *Print-On-Demand* (POD) dan cetak *offset* terbatas cukup mampu menjadi pendukung cara tersebut. Jumlah konsumen pun terukur karena penerbit melakukan sistem *pre-order* untuk setiap buku yang hendak diproduksi. Dalam konteks ini oplah awal produksi dan oplah cetak ulang sebuah buku bisa berbeda tergantung jumlah konsumen yang ingin membelinya, bukan berdasarkan

perkiraan jumlah toko buku yang membutuhkannya.

Sebagian penerbit di Yogyakarta, terutama yang menerbitkan “buku alternatif”, sadar bahwa regulasi toko buku dengan jaringan terbesar di Indonesia cukup mempersulit para penerbit “buku alternatif” untuk masuk dan menghadirkan produknya di sana. Ketatnya aturan dan pendeknya masa pajang (*display*) di sana membuat para penerbit itu enggan memaksakan diri. Dari berbagai eksperimen, rupanya pasar *online* dan pasar buku alternatif cukup mampu menyerap buku-buku

***Kita patut
mengingat bahwa
kerja perbukuan
yang sedang dan
akan terus dilakukan
para pegiat
buku indie pada
dasarnya adalah
upaya koreksi dan
pembaharuan atas
kenyataan dunia
literasi di Indonesia.***

tersebut. Hal ini yang antara lain tampak dari kesuksesan penjualan via *social media*, juga acara-acara semisal Pasar Buku Indie 2014, Pesta Buku Jogja 2015, Kampung Buku Jogja 2015, dan Pekan Buku Indie 2016.

Transaksi untuk “buku alternatif” yang dilakukan di pasar *online* dan pasar alternatif adalah tunai. Penerbit bertemu langsung dengan *reseller* dan individu yang membeli produknya. Hubungan yang bersifat langsung ini lebih menguntungkan penerbit karena pemotongan harga untuk pembeli jauh lebih kecil dibanding via distributor

di pasar umum. Artinya, memangkas rantai panjang distribusi merupakan upaya menyampaikan langsung produk kepada konsumen. Selain itu penerbit mampu menghapus biaya ekspedisi dan distribusi karena ongkos kirim barang ditanggung konsumen.

Yang sekarang sedang dicoba oleh para pelaku bisnis “buku alternatif” di pasar non-toko buku besar adalah memperbaiki kualitas isi buku. Jejak buruk kualitas isi buku dari para penerbit di Yogyakarta di masa lampau harus diakhiri. Konsumen pun sekarang semakin kritis terhadap hal itu. Para penerbit sadar bahwa memproduksi dalam jumlah terbatas harus diimbangi dengan konten buku yang bagus. Jika hal itu tercapai, konsumen akan merasa puas. Dengan demikian penjualan dapat meningkat dan oplah pun sangat mungkin mengalami kenaikan. Lebih dari itu, kualitas isi yang baik pada sebuah buku adalah tanggung jawab para pelaku di dunia perbukuan.

Penjualan buku secara umum mungkin terus menurun. Toko-toko buku besar berulang kali mengadakan bazaar buku murah di pekarangannya. Kios-kios kecil yang menjual buku menjerit karena tak ada transaksi pembelian oleh konsumen. Namun, selalu ada jalan di setiap himpitan. Lubang pasar “buku alternatif” tetap hidup walau tak besar. Setidaknya begitulah yang disadari sebagian pekerja buku di Yogyakarta.

Penerbitan buku-buku wacana yang berbobot, penyebaran isu pendukung produk, dan pengembangan jaringan pasar alternatif yang terpercaya menjadi faktor-faktor penting dalam model perniagaan “buku alternatif” saat ini. Kita patut mengingat bahwa kerja perbukuan yang sedang dan akan terus dilakukan para pegiat buku indie pada dasarnya adalah upaya koreksi dan pembaharuan atas kenyataan dunia literasi di Indonesia. Dalam hal ini percakapan yang akan terjadi kemudian pun melampaui sekadar percakapan yang membedakan kerja perbukuan dalam dua sisi yang bertolak punggung: kerja regular (*mainstream*) versus kerja indie. Artinya, kita harus segera bersepakat bahwa kerja perbukuan adalah kerja kebudayaan, siapa pun yang melakukan pekerjaan tersebut.

Dekonstruksi Makna Mahasiswa

oleh: Dendy Raditya Atmosuwito*

Iron stock, agent of change, moral force, dan agen pembangunan adalah sedikit dari sekian banyak julukan yang disematkan kepada Mahasiswa. Pemaknaan mahasiswa beprestasi yang sering diidentikan dengan IPK tinggi, menjuarai perlombaan, menjadi pemimpin di organisasi, sukses menyelenggarakan event besar, juga sering kita dengar bahkan kita percayai. Julukan dan pemaknaan tersebut tentu saja tidak datang dengan sendirinya, semua hal tersebut tentu dikonstruksikan kedalam pikiran kita oleh pihak yang berkepentingan. Lantas siapa pihak yang berkepentingan itu? Sebelum kita jawab pertanyaan tersebut, mari kita tengok terlebih dahulu sejarah singkat pemaknaan tentang menjadi pemuda – yang kemudian berubah menjadi mahasiswa – di Indonesia.

Hilmar Farid (2011) dalam tulisannya yang berjudul *Meronta dan Berontak: Pemuda dalam Sastra Indonesia* menunjukkan bahwa pemaknaan menjadi pemuda dan gerakan pemuda direpresentasikan berbeda pada setiap era. Pada awal abad 20, pemuda digambarkan sebagai mereka yang bersinggungan dekat dengan ‘kemajuan’ berkat persentuhannya dengan kultur Eropa. Pada era Orde Baru, pemuda digambarkan sebagai pemberontak. Keberagaman ini membuat Farid menyimpulkan bahwa tak ada gerakan pemuda yang sejati. Pemuda adalah ‘floating signifier’ yang tak punya sifat tetap. Karakternya akan terus berubah dari masa ke masa. Tulisan Hilmar Farid ini juga punya makna tersirat bahwa julukan-julukan dan pemaknaan beprestasi yang melekat pada mahasiswa sekarang ini bukanlah hal yang alami, semua itu adalah buatan. Pembuatnya tentu saja mereka yang punya kepentingan dan kuasa; Negara.

Kepengaturan Negara pada Mahasiswa

Tadzki Nurshafira dan Rizky Alif Alvian (2015) menunjukkan bahwa secara umum ada dua hal yang diharapkan negara pada pemuda (dalam hal ini mahasiswa). Pertama, pemuda diharapkan untuk memperkuat daya saing negara di ekonomi global. Kedua, pemuda diharapkan menjadi pewaris dari nilai-nilai generasi tua. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana negara membuat mahasiswa mengikuti keinginan mereka?. Michel Foucault, seorang filsuf Perancis, mengemukakan konsep yang dinamainya *governmentality*. Foucault menjelaskan bahwa *governmentality* atau kepengaturan adalah “ensemble formed by the institutions, procedures, analyses and reflections, the calculations and tactics, that allow the exercise of this very specific albeit complex form of power” (Foucault, 1979).

Sederhananya, kepengaturan adalah sebuah konsep atau boleh juga disebut alat penggiring niat, pembentuk kebiasaan, harapan dan kepercayaan. Berbeda dengan disiplin yang dilakukan melalui paksaan dan hukuman seperti yang dikatakan oleh Foucault dalam bukunya tentang penjara di Prancis, kepengaturan lebih mengacu pada pengontrolan yang dilakukan oleh agen modern dengan tujuan kemaslahatan orang banyak; meskipun dalam prakteknya bisa saja dilakukan untuk keuntungan segelintir orang.

Contoh konkritnya seperti ini, pada zaman Orde Baru pendisiplinan mahasiswa dilakukan dengan program Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK). Pada era tersebut NKK-BKK dilaksanakan dengan sistem pendisiplinan ketat seperti penangkapan aktivis mahasiswa kala itu. Pasca Reformasi, tentu saja cara semacam itu

tidak mungkin dilakukan, mengingat gelombang demokratisasi dan kesadaran akan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia yang semakin tinggi. Akhirnya dipilihlah NKK/BKK model baru. Lantas bagaimana bentuk NKK/BKK model baru tersebut? Contoh paling jelas adalah mahalnya Uang Kuliah Tunggal dan terbitnya Permendikbud No 49 Tahun 2014 (Pelaksanaan Permendikbud tersebut akhirnya ditunda) tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi yang memaksa mahasiswa lulus dalam jangka waktu maksimal 5 tahun. Jika mereka melebihi batas waktu tersebut, maka mereka akan di-drop out (D.O). Orientasi para mahasiswa pun mulai berubah menjadi sekadar kegiatan kelas; datang, duduk, lalu pulang.

Contoh lain adalah Program Kreativitas Mahasiswa dan menjamurnya *event-event* yang diselenggarakan oleh mahasiswa. Kita tentu tak sulit menemukan peserta PKM yang melakukan *mark-up* anggaran PKM-nya untuk kepentingan ekonomis. Soal *event*, negara lewat agennya – dalam hal ini kampus – gencar mendorong mahasiswanya untuk menyelenggarakan *event* yang tujuannya tentu saja melatih mahasiswa menarik hati para investor menanamkan modalnya ke acara mereka. Wacana tentang mahasiswa sebagai pilar utama bonus demografi 2030 – yang juga gencar disosialisasikan – tentu bisa kita masukan dalam bentuk kepengaturan negara pada mahasiswa.

Dekonstruksi: Hal yang Mungkin Bisa Kita Lakukan

Lantas pertanyaan berikutnya adalah, apa yang harus kita lakukan sebagai mahasiswa? Saya tentu tidak punya wewenang untuk memutuskan apa yang *harus* kita lakukan tetapi saya setidaknya punya jawaban untuk pertanyaan apa yang *mungkin* bisa kita



Ilustrasi: Chandrar/Balaturung

lakukan. Jawaban saya datang dari seorang filsuf bahasa, Jacques Derrida. Bahasa mengandung “makna yang dianggap benar”. Derrida menyebutnya “keutamaan bahasa”. Bagi Derrida, “Keutamaan bahasa” atas tulisan menunjukkan adanya represi sebuah logika terhadap logika yang lain. Lewat struktur argumen yang runtut dan logis, sebuah logika berusaha menjadi benar sambil menunjukkan logika lain salah. Hal tersebut hanya bisa terjadi dengan adanya otoritas atau kewenangan untuk menentukan makna suatu hal.

Lantas apa hubungannya pemikiran Derrida tadi dengan hal yang mungkin kita bisa lakukan sebagai

mahasiswa? Derrida kemudian mengajukan suatu cara pembacaan untuk menghilangkan represi sebuah logika terhadap logika lainnya yang ada didalam bahasa. Cara pembacaan itu dia sebut dekonstruksi. Dekonstruksi merupakan cara pembacaan yang unik. Derrida beranggapan bahwa pembaca bebas memaknai bacaan. Pembaca komik *Batman* bebas memaknai bahwa sesungguhnya *Batman* adalah penjahat juga karena dia sering main hakim sendiri. Pembaca juga bebas memaknai bahwa sesungguhnya *Joker* adalah orang yang baik karena ia selalu mengungkapkan *the painful truth* atau kebenaran yang menyakitkan. Dekonstruksi lah yang mungkin bisa

kita lakukan sebagai mahasiswa. Kita bebas memaknai bagaimana menjadi mahasiswa. Kita tidak perlu terikat dengan konstruksi mahasiswa harus ini dan harus itu. Kita bebas menjadi mahasiswa tipe apapun. Mau menjadi mahasiswa yang hanya kuliah pulang, akademisi, aktivis, *event organizer* dll atau bahkan menjadi semuanya dalam satu waktu sekaligus semua bebas terserah anda. Menarik bukan?

***Mahasiswa Manajemen Kebijakan Publik Fisipol, UGM 2014. Anggota Kastrat DEMA FISIPOL 2015**



Kala Keteguhan Mengekspresikan Ciri Berkarya

Beragam mobil jenis sedan, klasik, hingga *sport* berjajar rapi di bagian utara sebuah gedung berornamen matahari. Mobil-mobil itu tersembunyi di balik kain putih. Orang-orang berlalu lalang di muka pintu utama gedung. Pintu utama itu tertutup rapat memancing rasa penasaran para pengunjung. Sesekali mereka mengintip untuk meredakan rasa penasaran. Setelah rasa penasaran sedikit terobati, mereka kembali menuju kerumunan di halaman gedung. Terlihat sebuah dinding bertuliskan “Sportorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” di tengah kerumunan.

Gedung seluas 20.000 m² tersebut tengah menjadi tempat perhelatan pameran seni rupa. Sebuah panggung di muka gedung di pasang sebagai tempat perhelatan acara pembuka. Terlihat sosok dengan baju dan celana hitam duduk tepat di muka panggung. Sosok itu adalah Nasirun, seniman dari semua karya yang terpajang di pameran ini. Lelaki berambut panjang dengan jenggot dipelintir tersebut naik ke atas panggung untuk menyampaikan sambutan kepada penonton yang hadir. “Pameran ini bertujuan merayakan kebersamaan,

dengan niat tulus dan cinta untuk Indonesia,” ujar Nasirun di tengah sambutannya. Tak lama berselang, pameran resmi dibuka bersamaan dengan dibukanya pintu utama dan dilepaskannya kain putih pada mobil tadi.

Pameran tersebut menampilkan berbagai karya Nasirun yang dikoleksi oleh sahabatnya, Agung Tobing. Pameran diadakan tanggal 29 Mei–2 Juni 2016. “Pameran ini dilangsungkan sebagai bentuk persahabatan Nasirun dan Agung yang telah terjalin selama 20 tahun,” kata Agung, selaku promotor pameran. Agung menambahkan, persiapan yang diperlukan untuk melangsungkan pameran ini kurang lebih selama dua tahun. Pameran yang diresmikan oleh Giok Hartono, Pemilik PT Djarum tersebut, mengusung tema “Run: Embracing Diversity”.

Menurut Kurator pameran, Suwarno Wisetrotomo, kata *Run* memiliki dua makna. “*Run* merupakan panggilan Nasirun dan dalam Bahasa Inggris yang berarti berlari,” jelas Suwarno yang berprofesi sebagai Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Suwarno menjelaskan bahwa makna kata berlari merujuk pada produktivitas Nasirun dalam

berkarya. “Pameran ini bukan menandakan Nasirun berhenti berlari, tetapi hanya berhenti sejenak untuk merayakan persahabatan,” ujar Suwarno.

Pameran tersebut memamerkan karya Nasirun dalam berbagai medium. Medium yang digunakan Nasirun mulai dari kanvas dan benda terapan seperti mobil, gerobak sapi, dan globe. Namun menurut Suwarno, karakter Nasirun tetap melekat pada setiap karya yang dihasilkan. “Nasirun tetap menggores, menggaris, membuat ornamen, dan menuang warna-warna seperti pada lukisan di kanvas,” jelas pria yang pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut.

Di samping itu, pameran ini memperlihatkan ciri khas Nasirun dalam berkarya. Salah satu ciri khas Nasirun dalam setiap karyanya adalah corak wayang. Corak wayang bermula dari kecintaan Nasirun terhadap pertunjukan wayang kulit dan roman wayang yang menarik. “Wayang merupakan tontonan yang banyak mengandung pesan dan menghadirkan berbagai karakter manusia,” imbuh Nasirun.

Nasirun memperlihatkan corak wayang pada berbagai karya. Dalam karya "Spirit of Wayang" misalnya, Nasirun memperlihatkan karakter wayang yang tradisional bersinergi dengan mobil yang modern. Karya tersebut berupa mobil-mobil dengan corak wayang yang diparkir di depan gedung tadi. Nasirun melukis corak wayang pada bagian *body* mobil layaknya melukis pada kanvas.

Corak wayang juga ditonjolkan oleh Nasirun dalam karya "The Story of Buraq" dan "Perjalanan Para Kesatria". Kedua karya tersebut bercerita tentang perjalanan hidup manusia. Agung mengatakan karya tersebut mengandung makna tentang perjalanan hidup manusia yang akan selalu berubah setiap saat. Kedua karya tersebut berupa gerobak sapi terbuat dari kayu yang bercorak wayang di bagian permukaan badan gerobak. Dalam karya "The Story of Buraq", terdapat dua patung kuda yang memiliki rupa seorang perempuan dan berada di sebelah timur pintu utama. Sedangkan dalam karya "Perjalanan Para Kesatria", terdapat berbagai patung berwajah Nasirun yang terletak di sebelah barat pintu utama.

Ciri khas lain dari karya Nasirun adalah corak naga. Inspirasi corak ini muncul ketika Nasirun bersama Agung berwisata ke makam Dinasti Ming di Museum Terakota Ming Tomb, Republik Rakyat Tiongkok. Nasirun menampilkan corak naga dalam tiga karya, yaitu "Dragon Fantasy", "King, Queen, and Globe", dan "Spirit of The Dragon". Dalam karya "Dragon Fantasy", Nasirun menggunakan meja sebagai medium untuk melukis corak naga yang diletakkan di tengah ruang pameran. Kemudian di panggung utama dalam gedung, terdapat patung ukiran naga bernama "King, Queen, and Globe". Di bagian utara karya "King, Queen, and Globe", terpajang karya "Spirit of The Dragon" yang berupa perahu kayu kuno bercorak naga. Ketiga karya tersebut memadukan warna-warna kontras.

Bagian utara karya "Spirit of The Dragon", Nasirun menampilkan karya instalansi bernama "Imaji Borobudur". Karya tersebut berupa susunan pagupon (rumah perpati) yang disusun menyerupai bentuk candi. Setiap pagupon memiliki warna yang

Foto: LinggaBaitaling



Setiap seniman memiliki ciri khas dalam berkarya, baik dari segi corak, warna, bentuk, maupun medium. Begitu pun Nasirun, melalui pameran yang bertajuk "Run: Embracing Diversity", ia memamerkan karya berciri khas corak wayang dan naga dengan paduan warna kontras. Karya itu lahir berkat keteguhan Nasirun dalam menekuni profesinya.

berbeda. Di dalam pagupon terdapat patung Budha berwarna emas. Patung Budha di masing-masing pagupon memiliki bentuk mudra yang berbeda. Tidak hanya dalam bentuk patung, Budha juga terlihat dalam corak karya bersama dengan corak bunga, daun, dan matahari. Karya tersebut merupakan karya eksklusif yang pernah ditampilkan dalam pameran Mizuma Gallery, Tokyo, Jepang pada tahun 2014.

Di dalam pameran ini terdapat karya eksklusif lain berupa lukisan aliran abstrak. Karya bernama "Abstraksi Hutan Terluka" tersebut dipajang di setiap dinding dalam ruangan pameran. Karya tersebut dipamerkan dalam berbagai ukuran, mulai dari yang terkecil dengan ukuran 280 x 380 cm hingga yang terbesar mencapai luas 15 m². Karya ini pernah dipamerkan di Green Art Space Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta, pada akhir tahun 2015. Goresan warna merah mendominasi lukisan menyiratkan api membara yang melanda hutan. Melalui karya ini, Nasirun mencoba

untuk menggambarkan luapan kemarahannya terhadap kebakaran hutan di Kalimantan.

Lukisan tersebut memperlihatkan bahwa pameran ini tidak hanya terbatas pada ciri khas Nasirun semata. Kreativitas dalam menciptakan karya seni rupa menjadi kunci Nasirun dalam mengembangkan keseniannya. "Pameran ini menunjukkan bahwa keteguhan seorang Nasirun menjalani profesinya sebagai seorang pelukis," jelas Suwarno. Pria lulusan pascasarjana di Universitas Gadjah Mada tersebut menambahkan Nasirun memiliki totalitas dalam menekuni profesinya sebagai seorang pelukis.

Totalitas Nasirun yang diekspresikan dalam bentuk pameran ini mendapat apresiasi oleh para penikmatnya, seperti Suciati Umanah, alumnus ISI Yogyakarta. Menurut Suci, karya Nasirun mempunyai kelebihan pada kombinasi warna yang bagus. "Karya dari Nasirun meskipun hanya goresan, tetapi memiliki makna dan menunjukkan bahwa dia mengerti tentang seni," imbuh Suci. **[Fadilla, Isnaen]**

BALAIRUNGPRESS.COM

NAFAS INTELEKTUALITAS MAHASISWA



LAPORAN UTAMA

KILAS

APRESIASI

REHAT ▾

NALAR ▾

BINGKAI ▾

SASTRA

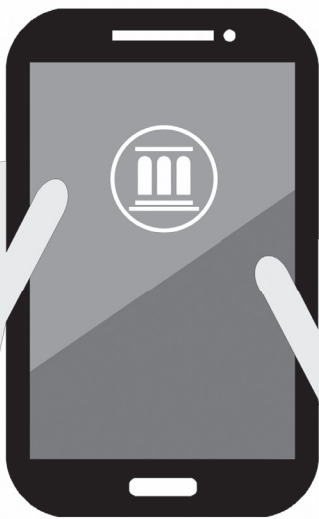
OPINI

BERITA JOGJA

ADVERTORIAL

PERISTIWA

Suasana Ujian Tulis Masuk UGM



Dekat dimana pun,
kapan pun.

www.balairungpress.com





Taman Bacaan : Bertahan dalam Ketersisihan

Taman bacaan merupakan sebuah tempat penyewaan buku-buku seperti komik, novel, beberapa pengetahuan umum, dan terkadang buku-buku sejarah dalam bentuk komik. Dewasa ini, peminat taman bacaan di Yogyakarta mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan munculnya media daring yang memudahkan orang-orang untuk membaca secara gratis. Tetapi, sekalipun kurang diminati, masih ada beberapa taman bacaan yang masih eksis di Yogyakarta. Salah satunya adalah Taman Bacaan Rizky. [Vita]

Taman Bacaan Rizky merupakan sebuah tempat persewaan buku yang berdiri pada tahun 1998. Alasan utama tempat ini didirikan adalah minimnya taman bacaan yang dapat memenuhi kebutuhan pembaca akan buku. Ditambah lagi, latar belakang pendiri sebagai seorang pecinta buku juga turut mendorong berdirinya taman bacaan yang terletak pada Jalan Ringroad Utara ini. Taman Bacaan Rizky menyewakan berbagai jenis buku seperti pengetahuan populer, komik dan novel. Untuk meminjam buku-buku tersebut, pembaca harus mendaftar sebagai anggota dari Taman Bacaan Rizky terlebih dahulu. Mayoritas anggotanya adalah para mahasiswa yang memiliki hobi membaca. Saat ini aman Bacaan Rizky mencoba bertahan di tengah gempuran arus informasi yang kini dapat diakses hanya dari genggam tangan saja.

[Bernard]





“Sebagai majalah mahasiswa, BALAIRUNG sudah sangat memadai. Secara visual tampilannya sangat baik, sementara dari isinya, tak bakal dijumpai dari pers umum.”
(Mochtar Lubis - budayawan dan tokoh jurnalis Indonesia)



“membaca zaman, menggugat kemapanan”
rekrutmen terbuka
B P P M B A L A I R U N G

Redaksi | Riset | Perusahaan | PdA
(Produksi dan Artistik)

Kunjungi stand kami di Gelanggang Expo dan Fakultasmu



www.balairungpress.com



Oprek Balairung



@bppmbalairung

Narahubung: Rosa (083843961720)

Alamat: Kompleks Perumahan Dosen UGM
Jl. Kembang Merak B21, Bulaksumur, Yogyakarta





kalo cuma bisa nyengir
,buat apa jadi
MAHASISWA?



Seni Meracik Desa Ala Sarjana Farmasi

Foto: Vita/BALAIRUNG

Tidak hanya material obat yang harus diracik dengan tepat agar menjadi obat yang mujarab, mengelola masyarakat juga demikian.

Hamparan sawah lengkap dengan sosok orang-orang yang terbuat dari jerami turut menyambut di gerbang desa Panggungharjo Minggu (12/6). Jalan desa yang sempit dan berkelok-kelok tidak banyak dilalui kendaraan sore itu. Hanya terlihat beberapa anak kecil sedang bermain dan sekumpulan ibu-ibu yang bercengkrama di halaman rumah. Tibalah di depan rumah berwarna jingga dengan ruang tamu berukuran sekitar tiga kali dua setengah meter. Seorang pria langsung menyambut dengan ramah. “Monggo-monggo Mas, Mbak. Bagaimana, ada agenda apa ini,” sambut pria berperawakan kurus tersebut. Ia adalah Wahyudi Anggoro Hadi, atau kerap dikenal sebagai Pak lurah Wahyudi.

Di balik perawakannya, lurah Wahyudi ternyata menyimpan banyak

prestasi. Dialah tokoh di balik kesuksesan desa Panggungharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, hingga berhasil mengantongi berbagai penghargaan baik tingkat daerah maupun nasional. Di antaranya, juara satu Perlombaan Desa Tingkat Nasional yang diadakan oleh Kementerian Dalam Negeri tahun 2014. Pada tahun yang sama, Komisi Pemberantasan Korupsi juga menganugerahkan penghargaan sebagai Desa Model Anti Korupsi kepada desa Panggungharjo.

Pria sederhana nan bersahaja ini merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara. Bapak dan ibunya masing-masing berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan pedagang pasar. Lahir dalam keluarga dengan jumlah anggota yang besar, membuat kehidupan ekonomi keluarganya terbilang pas-pasan. Bahkan hingga

kelas enam Sekolah Dasar, Wahyudi kecil hanya mempunyai satu pasang seragam sekolah untuk ia kenakan. "Saya cuma punya satu seragam, itu pun bagian celananya berlubang," paparnya. Namun, tidak terlihat kekecewaan atau rasa sedih atas kondisi masa lalunya. Sebaliknya, keadaan itu justru menjadi penyemangat bagi Wahyudi untuk melakukan perubahan dan inovasi.

Wahyudi mengakui, sikap kepemimpinannya didapatkan dari sang Bapak. "Bapak saya orang yang demokratis, beliau tidak pernah memberikan batasan terhadap pilihan hidup anaknya," ungkapnya. Sikap demokratis dari keluarga itulah yang memberinya celah untuk maju. Kebebasan berkreasi dan menentukan masa depan yang diberikan sang Bapak tidak menjadikannya lepas kendali. Ia tetap mempertanggungjawabkan pilihannya. Itulah yang menjadi rujukan dan panutan Wahyudi dalam bersikap, bahkan hingga sekarang.

Alumnus Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada ini semasa kuliah aktif dalam berbagai keorganisasian. "Saya dulu di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, untuk intra saya juga ambil bagian di Senat Mahasiswa," ungkapnya. Pergolakan sebelum dan sesudah reformasi menyeretnya untuk mengesampingkan perkuliahan formal di kelas. Alhasil, waktu kuliahnya hingga sebelas tahun, terhambat sejak tahun 1997 hingga mendapat gelar sarjana farmasi pada tahun 2008.

Pria kelahiran 14 Juli 1979 ini mengaku sempat terancam *drop out* (DO) dari UGM. Berdasarkan kesamaan nasib, ia dan teman-temannya mendirikan Keluarga DO Gadjah Mada. Semacam gerakan untuk membantu mahasiswa yang terancam DO agar segera lulus. Sayangnya gerakan tersebut tidak terdengar lagi kiprahnya hingga saat ini. Semua lika-liku kehidupan kuliah tidak ia sesali, justru pengalaman tersebut turut andil dalam kesuksesannya saat ini.

Walaupun berlatar belakang seorang sarjana farmasi yang nyaris di DO, pada tahun 2012 Wahyudi membulatkan tekad untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa di tanah kelahirannya, Panggungharjo. Berbekal dana yang sedikit, dan hanya

mengandalkan pendekatan masyarakat serta program yang telah disusun. Di luar dugaan Wahyudi berhasil terpilih menjadi kepala desa. Baginya, kaidah umum seni meracik dalam ilmu farmasi tidak berlaku hanya untuk material obat. Pengelolaan masyarakat dan pemerintahan dibutuhkan pula seni meracik yang tepat.

Selain itu, keikutsertaannya dalam pemilihan kepala desa bukan didasari pertimbangan menang atau kalah. Tetapi ia ingin memberikan pendidikan politik yang baik. "Selama ini pemilihan di tingkat daerah selalu dimonopoli dengan politik modal. Itu coba saya lawan dengan memberi alternatif yang berbeda," jelasnya singkat.

"Kunci dari pemerintahan yang baik adalah tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintahnya tinggi"

-Wahyudi Anggoro Hadi

Di awal jabatannya Wahyudi mengalami banyak hambatan. Baik yang berasal dari kalangan perangkat desa maupun warga yang tidak puas atas terpilihnya dia sebagai kepala desa. Akibatnya program-program yang ia buat terlantar dan banyak diabaikan. Tidak putus asa, ia mencoba membangun kesadaran bersama dengan berusaha menjadikan dirinya sendiri teladan bagi masyarakat. "Di awal jabatan saya masih sempat membersihkan toilet, serta membuka dan menutup pintu kantor sendiri setiap harinya," tuturnya.

Usahnya tidak sia-sia, lambat-laun kesadaran kolektif mulai terbangun, partisipasi meningkat, program-program desa mulai berjalan, dan konflik pun sudah tidak dirasakan lagi. Sampai tahun 2014 Panggungharjo dan kepala desanya menerima penghargaan dari Kementerian Dalam Negeri sebagai desa terbaik dalam delapan aspek penilaian. Meliputi, pemerintahan, tingkat kesehatan, keamanan, kesejahteraan, ketertiban, partisipasi warga, peran perempuan, kelembagaan desa. Mulanya di tingkat daerah,

desa. Mulanya di tingkat daerah, kemudian melesat menjadi juara di tingkat nasional.

Bagi Wahyudi penghargaan itu sekedar momentum peningkatan partisipasi, kesadaran bersama dan kepercayaan warga desa. Ia juga berhasil menyelesaikan masalah birokrasi desa yang dinilai berbelit dan koruptif. Kesuksesannya didukung dengan adanya lembaga-lembaga desa seperti, Badan Usaha Milik Desa, pos-pos pelayanan bantuan hukum dan Hak Asasi Manusia, pos pelayanan bantuan kesehatan, dan sebagainya. Hal ini, bertujuan untuk melindungi masyarakat yang rentan secara ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan ketahanan pangan. "Menurut saya,

daripada pembangunan infrastruktur, masyarakat lebih membutuhkan pemenuhan hak-hak dasar," jelasnya.

Fokus pada hak-hak dasar masyarakat, desa Panggungharjo melakukan beberapa inovasi. Salah satunya berkerjasama dengan perusahaan asuransi untuk mengadakan jaminan kesehatan bagi masyarakat. Uniknyanya program tersebut sudah berjalan sebelum Jokowi memberlakukan Kartu Indonesia Sehat. "Kalau ada wanita hamil dan tidak punya biaya, cukup antar saja ke kantor desa dan akan dibantu hingga pesalinan," ujarnya bersemangat.

Wahyudi juga mengingatkan bahwa keberhasilan pemerintah itu berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan masyarakat. "Kunci dari pemerintahan yang baik adalah tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintahnya tinggi," paparnya. Oleh karena itu Wahyudi bertekad untuk terus menjadi teladan dan pelopor kepercayaan warga terhadap pemerintah desa. Diharapkan program-program desa akan berjalan dan hak-hak dasar masyarakat terpenuhi. **[Thovan, Yuni]**

Dinamika Kelas Menengah dalam Sejarah Indonesia



Kolonialisasi Belanda di Nusantara membawa banyak perubahan terlepas dari baik maupun buruknya kehadirannya. Salah satu peran Belanda yang paling berdampak pada negeri ini adalah penetapan Batavia-sekarang Jakarta- sebagai ibukota Hindia Belanda. Kala itu, Batavia selain sebagai pusat administrasi pemerintahan kolonial juga menjadi pusat perdagangan rempah-rempah untuk memudahkan transaksi. Namun jika dilihat dari sisi lain, penetapan Batavia sebagai ibukota Hindia Belanda melahirkan suatu kesenjangan dan suatu istilah Jawa dan Luar Jawa. Sehingga secara tidak langsung pemusatan ini mempengaruhi pembagian tatanan kelas sosial, atas, menengah, dan bawah.

Pertumbuhan di Jawa menjadi semakin intens berkat Batavia. Bahkan Jawa adalah satu-satunya pulau di Nusantara yang mempunyai transportasi kereta api di abad

Penjajahan seharusnya menimbulkan persamaan rasa sesama pribumi. Sayangnya, kesadaran akan perasaan senasib itu tidak tumbuh dalam elite-elite kecil ini.

ke-19. Sehingga Jawa dapat disebut sebagai wilayah inti nusantara. Menurut Graeme Hugo, ahli geografi asal Australia, suatu daerah dapat dikatakan sebagai wilayah inti bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut ini: perekonomian modern, menjalankan fungsi-fungsi administrasi yang berpengaruh pada bagian-bagian lain negeri itu, serta mempunyai fasilitas yang mumpuni seperti universitas, penerbangan, dan sebagainya. Persyaratan tersebut sudah dipenuhi oleh Jawa. Sedangkan pembangunan daerah-daerah di luar Jawa hanya diwakili kota provinsi atau

kota menengah yang disebut juga kelas menengah.

Keberadaan kota menengah inilah yang coba didedah oleh Klinken melalui bukunya yang berjudul *The Making of Middle Indonesia*. Kota menengah dalam konteks ini adalah kota-kota yang tersebar di tiap-tiap pulau luar Jawa. Dibanding daerah sekitarnya hingga perbatasan atau periferi, kota menengah setidaknya lebih terbangun. Perekonomiannya jelas lebih modern dan fasilitas publik yang memadai daripada periferi. Kota menengah juga yang mewakili administrasi pemerintahan bagi daerah sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan mereka adalah wilayah inti yang merangkul daerah-daerah terpelosok di sekitarnya.

Dalam menguraikan peranan kota menengah, Klinken mengambil Kupang sebagai sampelnya karena ia merasa kota inilah yang paling cocok. Kupang

berada di pulau Timor sehingga pada masa kolonial alur perdagangan dari nusantara bagian Timur menuju ke kota ini. Sisi lain Kupang ini yang menjelaskan bahwa kelas menengah juga memegang peranan kunci bagi kesatuan Indonesia. Di masa Hindia Belanda, Kupang dapat diibaratkan seperti pos pantau bagi pemerintah kolonial. Belanda meletakkan kroni-kroninya di Kupang agar daerah periferi terjangkau dan untuk memastikan jalinan antara pusat dan daerah tetap terjaga. Namun jika dilihat dari wilayah-wilayah penyangga tanah Timor tersebut, Kupang adalah gerbang menuju ke dunia yang lebih modern yaitu Jawa.

Perjalanan Kupang untuk menjadi kota menengah dimulai di abad ke-17 kala VOC datang. Di tahun 1886, telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial mengenai batas-batas wilayah Kupang dan para elite-elite kecil ditempatkan di sini. Elite-elite kecil ditugaskan untuk mengatur jaringan perdagangan di wilayah itu. Kupang melakukan perdagangan rempah-rempah dengan VOC namun perdagangan yang mereka lakukan lebih kecil dibanding perdagangan di Jawa. Sehingga tidak akan mampu menyokong perkembangan Kupang. Akibatnya, Kupang bergantung pada insentif-insentif dari pusat.

Selain itu juga, pembangunan kota-kota provinsi yang dilakukan oleh pusat bertujuan agar arus kedatangan masyarakat desa ke kota-kota besar di Jawa tidak melonjak. Sehingga nantinya tidak ada kekhawatiran dari pusat akan adanya pemberontakan. Di sinilah peran *elite-elite* kecil tersebut terlihat. Para *elite* kecil tersebut memantau dan mengatur keuangan pembangunan di daerahnya. Namun, peran tersebut bergantung pada mereka sendiri, apakah untuk memediasi kepentingan rakyat-rakyat kecil atau untuk kepentingan mereka sendiri.

Klinken menggunakan pandangan seorang ekonom asal Polandia, Michal Kalecki, dalam menginterpretasikan keberadaan elite-elite menengah itu. Kalecki berpendapat mengenai konsep *petty bourgeoisie* milik Lenin yaitu bahwa elite-elite kecil tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam pola dua-kelas Marx, kapitalis versus pekerja. Konsep *non-polar* dirasa lebih cocok

INFORMASI TERKAIT BUKU

Judul:

The Making Of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota Kupang, 1930 an - 1980 an

Penulis: Gerry Van Klinken

Penerjemah: Masri Maris

Penerbit: Obor

Tebal Buku: xx + 373

Tahun Terbit: 2014

bagi Klinken untuk mengartikan kelas-kelas yang tidak jelas posisinya. Mereka yang tergabung dalam petty bourgeoisie mengeksploitasi kelas yang lebih kecil, tetapi di sisi yang lain mereka sekaligus menjadi tenaga kerja bagi kelas yang lebih tinggi.

Konsep ini terjadi di Indonesia sebagai akibat dari doktrin bangsa Belanda yang menganggap pribumi sebagai *liyan* (bukan segolongan dengan mereka). Kemudian berlanjut menjadi sebuah kesenjangan antara pihak penguasa dan yang dikuasai. Seharusnya keadaan seperti itu dapat menimbulkan kesamaan nasib pribumi di wilayah-wilayah Nusantara. Namun, tidak semua pribumi memiliki kesadaran tentang kesamaan nasib sebagai kaum yang terjajah. Contohnya adalah elite-elite kecil di kota menengah.

Kesadaran elite-elite menengah akan perasaan senasib sebagai pribumi tidak terbangun. *Elite-elite* menengah itu tidak banyak berperan sebagai *broker* untuk rakyat kecil melainkan hanya mengejar rente dari jabatan mereka. Dari awal mereka telah mengabdikan diri pada pusat. Sebab loyalitas mereka menentukan seberapa besar kucuran dana yang akan diterima. Mereka tidak benar-benar berbaaur dengan rakyat dan akhirnya tidak turut mengalami apa yang dialami rakyat.

Bukti jelas dari adanya golongan *petty bourgeoisie* di Kupang adalah pemerintahan Gubernur Kupang periode 1966, Brigadir Jenderal El Tari. Tari, seorang perwira militer yang loyal, ditugaskan pusat untuk menjadi Gubernur Kupang ketika di tahun 1966 Jawa sedang mengalami

guncangan ideologi. Ia ditugaskan untuk membersihkan Kupang dan pemerintahannya dari para terduga komunis. Kepemimpinan El Tari banyak merugikan rakyat Kupang. Terbukti oleh proyek-proyek pembangunan sekolah dan jalan yang seharusnya menjadi penunjang kesejahteraan rakyat Kupang, tetapi terbengkalai begitu saja. Para pekerjanya pun mayoritas para petani yang dipaksa meninggalkan mata pencahariannya.

Klinken membuka pikiran kita mengenai adanya kelas menengah di Indonesia. Buku yang awalnya merupakan tesis dari Klinken ini mengambil permasalahan yang jarang disoroti, khususnya di Indonesia sendiri. Kehadiran kelas menengah sering dikesampingkan karena dianggap tidak banyak mempengaruhi dan berperan dalam alur sejarah. Klinken mencoba menguraikan peran kelas menengah dan mematahkan konsep sejarah yang monoton mengisahkan peristiwa di Jawa. Selain itu dirinya juga memberikan data-data yang mendukung mengenai persoalan kelas menengah. Sayangnya, struktur kalimat dalam buku ini agak sulit dipahami mengingat buku ini adalah buku terjemahan.

Alur pemikiran Klinken membawa kita pada perspektif lain dalam dinamika perkembangan sejarah Indonesia. Tak hanya itu, gagasannya dapat digunakan sebagai sumber referensi pembandingan untuk mengkaji mengenai kota-kota provinsi di luar Jawa. Sehingga pembaca mempunyai landasan lain dalam menganalisis permasalahan kelas sosial di Indonesia. [Anisa, Kenny]

Himag, Geliat Interaksi Gay dalam Kampus

Geliat persoalan hubungan sesama jenis merupakan permasalahan pelik yang hingga kini belum diketemukan titik terangnya. Walaupun beberapa negara seperti Amerika misalnya telah melegalkan hubungan sesama jenis sejak pertengahan Juni 2015 lalu, dilain pihak masih banyak yang mempertentangkan kebijakan ini. Mereka yang berkeyakinan demikian beranggapan bahwa permasalahan homoseksual bukan hanya perihal pembuktian ilmiah terkait normal atau tidak normal, melainkan pertentangan dengan nilai-nilai kepercayaan yang mereka anut.

Perlakuan diskriminatif dan intoleransi terhadap kaum LGBT seringkali timbul lantaran ketidapahaman masyarakat akan pembagian kerja seksual atau gender. Dalam praktiknya masyarakat seringkali memadupadankan istilah gender dengan seksualitas, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Gender lebih mengarah kepada konstruksi sosial dan budaya, sedangkan seksualitas berupa jenis kelamin yang merupakan bawaan dari lahir. Termasuk ketertarikan seseorang terhadap sesama atau berbeda jenis pun termasuk dalam konstruksi sosial.

Gay atau homoseksualitas dalam Suryasukmana (1991) merupakan orientasi seksual yang mengacu pada ketertarikan secara emosional dan seksual kepada sesama jenis baik laki-laki maupun perempuan. Orientasi seks ini termasuk dalam bahasan mengenai gender dan seksualitas, yang mencakup seluruh kepribadian, sikap atau watak sosial yang berkaitan dengan perilaku seks dan orientasi seksual. Masyarakat yang pada umumnya menganut heteroseksual menjadi alasan penolakan terhadap identitas tersebut. Penolakan tersebut dapat berupa pemberian stigma, tindakan diskriminatif dan bahkan sering kali menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan.

Pendiskriminasian kepada kaum LGBT, mendesak mereka untuk bersatu dan saling melindungi. Mun-

Himpunan mahasiswa gay, sebuah ikatan antar mahasiswa gay dalam lingkup akademis. Interaksi dan komunikasi terjalin menjadi oase ditengah-tengah perlakuan diskriminasi dan intoleransi yang kerap kali terjadi terhadap mereka.

culnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfokus pada persoalan LGBT merupakan upaya dalam memberikan edukasi, konseling, serta advokasi terkait hak-hak mereka. Di Yogyakarta sendiri LSM-LSM ini mulai bermunculan pada tahun 2006 sebagai akibat dari munculnya Yogyakarta Principles. Melalui kesepahaman ini lahir kesepahaman HAM dan anti tindak kekerasan dalam rangka pemenuhan hak-hak LGBT. PLUSH kepanjangan dari People Like Us Satu Hati, merupakan salah satu dari LSM yang bergerak dalam edukasi, advokasi, dan pengorganisasian LGBT di Yogyakarta.

Salah satu yang menjadi fokus pengorganisasiannya adalah himpunan mahasiswa LGBT atau HIMAG. Penelitian terkait dengan interaksi, komunikasi, keorganisasian serta identitas himpunan mahasiswa gay ini pernah dilakukan oleh Muhammad Dany Nugraha, mahasiswa Antropologi Universitas Gadjah Mada. Salah satu yang menjadi fokus pada penelitian skripsinya itu terkait dengan alasan mahasiswa bergabung dalam himpunan ini. Sifat himpunan yang masih tertutup dan banyak orang tidak mengetahui akan keberadaannya membuat himpunan ini menjadi unik untuk diteliti.

Melalui studi etnografi, Dany berusaha membahas fenomena munculnya komunitas gay dalam tatanan kehidupan mahasiswa yakni HIMAG. Komunitas yang dibentuk oleh Koko, salah satu mahasiswa di Yogyakarta,

pada dasarnya sama dengan komunitas gay yang lainnya. Namun yang menjadi pembeda adalah identifikasi anggota yakni mahasiswa dan keresehan atas banyaknya patron komunitas gay sebatas pada obral seks saja.

Dengan melakukan serangkaian wawancara mendalam terhadap lima informan, didapatkan kesimpulan bahwa keterlibatan mahasiswa gay dalam himpunan tersebut dilatarbelakangi oleh kesamaan sentimen. Dalam lingkungan akademik seperti universitas sekalipun kerap kali terjadi perilaku intoleransi, seperti tindakan bullying dan pengucilan. Tindakan tersebut mengakibatkan mahasiswa gay kurang mendapatkan ruang untuk berekspresi serta berkomunikasi antar sesama gay. Adanya kesamaan sentimen diskriminasi dan kebutuhan akan berekspresi inilah yang membuat HIMAG hadir sebagai sarana interaksi dan komunikasi antar sesama mahasiswa gay.

Dalam teorinya, Rogers & D. Lawrence Kincaid memaparkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang pada gilirannya saling memberikan pengertian yang mendalam. Begitupula dengan HIMAG yang mulai menggunakan media sosial sebagai media komunikasinya. Facebook dan Line merupakan dua media berbasis *online* yang menjadi sarana komunikasi antar anggota ditengah-tengah kesibukan kegiatan perkuliahan.

Dalam skripsinya dipaparkan pula terdapat dua pola komunikasi



ILUSTRASI : CHANDRA

yang berbeda antara dua aplikasi media sosial tersebut. Komunikasi yang dijalin oleh sesama anggota melalui Facebook biasanya lebih serius dibandingkan dengan Line, seperti diskusi ringan terkait dengan isu gender dan informasi kesehatan terkait dengan LGBT. Penggunaan Line cenderung digunakan sekedar untuk melakukan obrolan singkat.

Tidak hanya sebatas berdiskusi dan memberikan informasi, HIMAG juga memiliki agenda gathering. Hal tersebut dilakukan untuk memperluas cakupan interaksi yang tidak terbatas pada kegiatan online. Harapannya membuka ruang interaksi sosial baru. Gathering merupakan salah satu agenda yang rutin dilaksanakan oleh HIMAG.

Dalam skripsi tersebut dipaparkan pula bahwa pola organisasi ini cenderung tertutup, mengapa demikian? Maraknya kasus pembubaran kegiatan dan organisasi LGBT menjadi salah satu alasan tertutupnya organisasi ini. Perlakuan intoleran dan

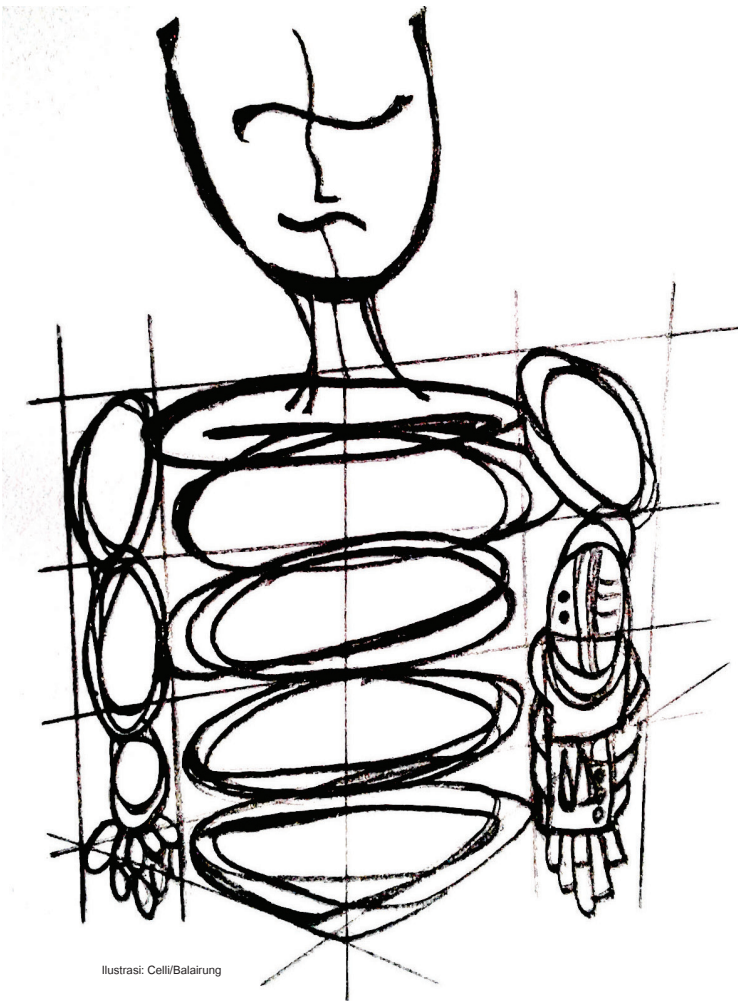
diskriminatif seringkali merampas hak kaum LGBT utamanya hak dalam berekspresi dan mengakses ruang publik. Dalam teorinya mengenai *Public Space*, Habermas, menyatakan seharusnya ruang publik dapat menjadi suatu realitas dalam kehidupan sosial sehingga terdapat suatu proses pertukaran informasi dan berujung pada terciptanya pendapat umum. Adanya hambatan dari pihak penentang, seringkali menutup proses pertukaran informasi sehingga seringkali terjadi konflik yang dapat berujung pada kekerasan.

Proses pertukaran informasi yang dilakukan kelompok dan organisasi pegiat LGBT sendiri ditujukan pada hal-hal yang bersifat positif. Selain itu himpunan ini pun berperan sebagai sarana untuk berekspresi dan menjalin relasi ditengah-tengah kehidupan sosial mereka yang seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungannya. Dari segi pengorganisasian himpunan inipun selayaknya himpunan atau organisasi mahasiswa pada umum-

nya, yang berfungsi sebagai wadah untuk berkomunikasi dan berinteraksi khususnya antar mahasiswa gay. Oleh karenanya berbagai kegiatan kumpul baik online maupun dalam kegiatan kopi darat seringkali diadakan sebagai upaya dalam menjalin interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan

Dalam penelitian lebih bijak apabila peneliti memaparkan pandangan orang luar terhadap organisasi ini. Melalui wawancara mendalam terhadap orang-orang diluar himpunan tersebut kita dapat mengetahui apa yang menjadi pemikiran mahasiswa terhadap isu LGBT. Diharapkan hal tersebut bisa menjadi masukan bagi Bergeraknya himpunan ini. [Matheus, Arif]

Teknologi Lawan Kutukan Tak Bisa Bergerak



Ilustrasi: Celli/Balairung

Kelumpuhan bukan berarti membuat manusia hanya menjadi mayat hidup yang hanya berdiam diri. Teknologi berusaha melawan itu.

Sejak dahulu, lumpuh sudah dianggap sebagai musibah bagi manusia. Berbagai legenda rakyat menjadikan kelumpuhan sebagai objek kutukan. Misalnya saja legenda batu kuwung, Banten, yang menceritakan tentang seorang raja yang sewenang-wenang dan kemudian dikutuk menjadi lumpuh oleh seorang sakti.

Atas sebab tersebut, manusia sedari dulu selalu mencari cara untuk mengatasi kelumpuhan. Dahulu misalnya, manusia menangani kelumpuhan menggunakan mantra-mantra yang dibacakan oleh orang sakti mandraguna. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi, cara-cara yang tidak rasional mulai ditinggalkan. Ilmu pengetahuan mencari inovasi untuk menciptakan teknologi yang mudah bagi penderita kelumpuhan.

Lumpuh sendiri pada dasarnya terjadi karena kerusakan pada sel syaraf. Padahal, sel syaraf merupakan penghubung antara organ dengan otak, maupun sebaliknya. Sementara itu tidak seperti sel lainnya, sel syaraf tidak mampu beregenerasi, membuatnya tidak dapat berfungsi seperti semula.

Melihat sulitnya penderita kelumpuhan dalam melakukan aktivitasnya, teknologi muncul untuk membantu. Misalnya saja, *Novel Brain* yang menggunakan sistem berbasis *electroencephalogram* (EEG) dan tangan bionik.

Teknologi *Novel Brain* diciptakan oleh beberapa orang di University of California yang dipimpin oleh

insinyur biomedis, Zoran Nenadic dan ahli syaraf, An Do. Pada *novel brain*, sistem EEG mengirimkan sinyal listrik dari otak. Sehingga saat pasien memikirkan sebuah gerakan di kakinya, sinyal tersebut akan diteruskan pada elektroda yang di tempatkan di sekitar bagian lutut. Hal inilah yang kemudian memicu pergerakan di otot kaki. Dr. Ginus Partadiredja dari Fakultas Kedokteran UGM menambahkan, “mesin itulah yang menggerakkan bagian tubuh yang lumpuh. Dalam artian, orangnya tetap diam saja hanya mesin yang menggerakkan.”

Selain *Novel Brain*, selanjutnya ada tangan bionik yang bisa membantu menggerakkan tangan yang lumpuh. Tangan bionik yang dikembangkan oleh Micera dan teman-temannya di *Ecole Polytechnique Federale de Lausanne* di Italia. Berkebalikan dengan *Novel Brain*, alat ini diklaim mampu mengembalikan perasaan sensorik pada tangan yang diamputasi. Artinya, tangan bionik tersebut bisa merasakan tekstur dan bentuk objek dalam genggamannya.

Seperti halnya *Novel Brain*, tangan bionik juga dilengkapi sensor untuk menyampaikan sinyal listrik ke beberapa elektroda, sebagai konduktor arus listrik, yang ditanamkan pada lengan. Tangan bionik bekerja menggunakan algoritma komputer yang terdapat pada sensor dan mengubah sinyal listrik agar bisa ditafsirkan ke dalam bentuk informasi sentuhan. Alat ini dikhususkan untuk membantu orang yang mengalami kelumpuhan pada bagian tangan.

Namun dr. Ginus menambahkan bahwa tidak semua teknologi bisa sesuai digunakan untuk penderita lumpuh, tergantung dari penyebab lumpuh itu sendiri. “Penyebab lumpuh ada bermacam-macam. Misal kelumpuhan di kaki, dapat dikarenakan kerusakan di sistem syaraf pusat, sepanjang sel syaraf yang menuju kaki, otot, atau tulangnya.”,

ujar beliau.

Penyebab lumpuh yang bermacam-macam menjadikan terapi penyembuhan juga tidak sama. Misalnya, kelumpuhan pada penderita stroke yang terkena masalah di sistem syaraf pusat. Kerusakan tersebut menyebabkan penderita stroke tidak bisa terbantu dengan alat semacam *Novel Brain*. Lain halnya dengan pengguna tangan bionik, yang membantu penderita kelumpuhan akibat kerusakan di bagian sistem syaraf tepi. Artinya otak masih bisa memerintahkan organ untuk bergerak, namun perintah dari otak tidak bisa diteruskan untuk menggerakkan bagian tubuh tertentu karena syaraf di daerah tersebut telah tidak berfungsi.

UGM juga menghasilkan beberapa inovasi untuk membantu penderita kelumpuhan. Salah satunya adalah *Smart Room With Brain Control* (Sri Brocoli) yang dikembangkan oleh Fatimah Tri Windrasti dan kelompoknya. Hanya dengan menggerakkan alis, bahkan penderita kelumpuhan total mampu mengoperasikan perangkat elektronik, seperti lampu dan kipas angin, menggunakan EEG tanpa kabel (*wireless*). Alat ini bekerja dengan merekam gelombang listrik pada otak kemudian mengubahnya menjadi perintah.

Walaupun Sri Brocoli dibuat untuk penderita lumpuh, namun teknologi ini belum pernah diuji cobakan langsung pada penderita lumpuh. “Karena mencari orang lumpuh di daerah Yogyakarta susah, akhirnya kami mengambil sampel beberapa orang yang berusia sekitar 50 tahun.”, ujar Fatimah.

Kemudian, muncul pengembangan dari Sri Brocoli yaitu *Automatic Properties Motion Control System* (Apri Maco). Kelompok ini mengganti cara kerja alat dari sensor otak menjadi sensor otot. “Kami berpikir untuk membuat Apri Maco, karena alat ini lebih mudah pembuatannya dibanding

Sri Brocoli. Karena, gelombang yang dihasilkan oleh otot lebih stabil dibandingkan gelombang otak yang bermacam-macam seperti teta, lamda, dll.”, menurut Fatimah. Namun tidak seperti penemuan sebelumnya, alat ini hanya bisa digunakan bagi penderita kelumpuhan sebagian karena sensor otot berkerja di bagian tubuh yang tidak lumpuh.

Diperkirakan di masa depan, akan semakin banyak teknologi yang bermunculan untuk membantu penderita lumpuh. Do, pembuat *Novel Brain* telah berharap alat ini bisa mencapai tahap invansif, yaitu implan otak. Kelebihan implan otak, gelombang otak direkam dengan kualitas yang lebih tinggi dan mampu memberikan sensasi ke otak, yang memungkinkan pengguna untuk merasakan kakinya. Selanjutnya ada pula *microchip* yang dipasang ke dalam tubuh manusia. Dicanangkan, *microchip* bisa menyamai cara kerja otak manusia.

Namun seperti halnya teknologi lainnya, harus dipikirkan juga dampak terhadap tubuh manusia. Pemasangan *microchip* ke dalam tubuh penderita kelumpuhan tidak akan selalu 100% cocok dengan kondisi tubuh pengguna. Jika tidak cocok, bisa saja pada akhirnya tubuh justru memberikan penolakan dan menimbulkan masalah lain.

Upaya ilmuwan untuk dapat membuat teknologi yang dapat memudahkan manusia, khususnya penderita kelumpuhan, akan terus berkembang. Inovasi yang bersumber dari ambisius untuk menyamai apa yang Tuhan ciptakan akan selalu bermunculan. Walau bagaimanapun, secara akal nalar tidak akan mungkin ‘buatan manusia’ dapat menyamai apa yang telah Tuhan ciptakan. **[Ifa, Wimpi]**

Mendatar

1. Copernicus
6. Distrik yang sepenuhnya dikelola oleh PT. Freeport
8. Kepercayaan tradisional suku Dayak
12. Negara asal Slavoj Zizek
13. Ketakutan akan penantian panjang
14. International Space Station
15. God is Dead
17. Tidak Ada New York Hari Ini
18. Sistem kepartaian di Indonesia
23. Hewan yang menjadi simbol Partai Demokrat di Amerika Serikat
24. Rektor pertama UGM
25. Sutradara film Taxi Driver (1976)
26. Negara Eropa yang merdeka pada 2008
27. Kota asal klub pemenang NBA tahun ini
28. Nama latin Jamur Kuping
29. Kasus korupsi International yang menyangkut Luhut Panjaitan

Menurun

2. Gunung aktif di Islandia yang meletus pada 2010
3. Pencetak gol penentu pada final Euro 2004
4. Daerah asal makanan Tahu Bulat
5. The End of History and The Last Man
7. Bagian dari Ruang Waktu yang merupakan gravitasi paling kuat, bahkan cahaya tidak bisa kabur
9. Tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian
10. Orang Asia pertama peraih Nobel Sastra
11. Pengarang buku Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi pada 1991
16. Konsep Mahatma Gandhi mengenai cinta tanah air
19. Astronot perempuan pertama asal Indonesia
20. Hemmingway
21. Novel pertama dalam tetralogi pulau buru
22. Nama kota St. Petersburg pada masa Uni Soviet
23. Kesepakatan Bersama



Kirimkan jawabanmu ke balairungpress@gmail.com
paling lambat 13 Agustus 2016.
Lima pemenang beruntung akan mendapatkan
bingkisan menarik dari Balairung.

**SEGERA
HADIR**

Majalah

BALAIRUNG

Edisi 54

Menyebarkan Semangat Perdamaian Melalui Komunitas

Semangat perdamaian adalah aspek penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Karena itulah, YIPC bertekad untuk menyebarkan semangat perdamaian kepada mahasiswa.

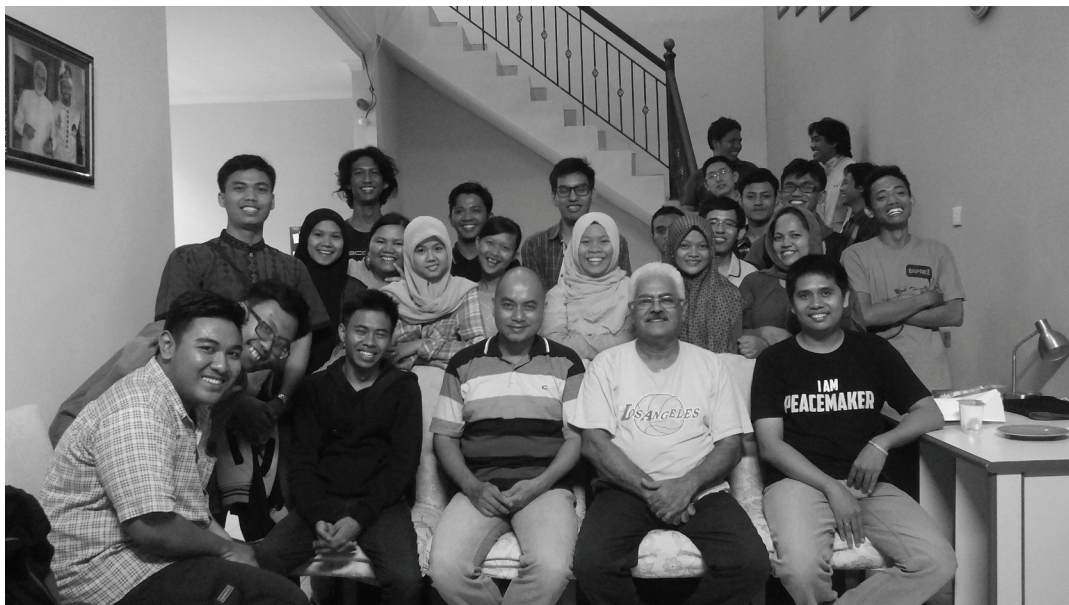


Foto: LinggaBALAIRUNG

Langit mendung menyelimuti Yogyakarta pada Minggu (5/6). Namun, langit mendung tersebut tidak menyurutkan semangat para anggota *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) untuk mengadakan diskusi. Diskusi yang bertemakan “Insight for Cultural Understanding” itu diselenggarakan di rumah dinas Profesor Magdy yang berada di area kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diskusi ini dibuka dengan pembacaan doa menurut Islam dan Kristen. Kemudian, diskusi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sejarah agama Yahudi, Islam, dan Kristen oleh profesor asal Mesir yang juga merupakan dosen tamu di UIN Sunan Kalijaga.

Diskusi pada sore itu merupakan salah satu program rutin YIPC sejak didirikan pada 2012 silam. Andreas Jonathan dan Ayi Yunus Rusyana

menirikan komunitas ini saat mereka menjadi mahasiswa S3 di *Indonesian Consortium for Religious Studies* Universitas Gadjah Mada. YIPC terbentuk karena keprihatinan Andreas dan Ayi terhadap konflik antaragama yang kerap terjadi di seluruh dunia, khususnya Indonesia.

Agama yang menjadi fokus pembahasan YIPC adalah Islam dan Kristen. Islam dan Kristen menjadi fokus mereka karena kedua agama ini memiliki sejarah konflik yang panjang. Terlebih kedua agama itu memiliki jumlah pemeluk yang banyak. “Jika pemeluk kedua agama ini berdamai, maka akan tercipta perdamaian,” ujar Ahmad Shalahuddin, Kepala Fasilitator YIPC Yogyakarta.

Para anggota YIPC sempat ingin berfokus ke agama lainnya. Namun, mereka memilih untuk tetap fokus kepada agama Islam dan Kristen dengan alasan jumlah pemeluk dan

konflik yang pernah terjadi antara dua agama ini. Meskipun begitu, mereka tetap tidak menutup diri dari agama lain. “Kami juga tetap bersilaturahmi dengan para penganut Buddha, Hindu, dan agama lain untuk memberi dukungan,” jelas Andreas.

Keberadaan YIPC digunakan sebagai wadah bagi pemeluk agama Islam dan Kristen untuk bertemu dan berdialog. Dialog tersebut tidak hanya diadakan untuk mempelajari keunikan masing-masing agama, tetapi juga mempelajari bahwa keduanya mengajarkan perdamaian. Andreas memandang apabila YIPC hanya mempelajari keunikan masing-masing agama, maka para anggota justru akan membeda-bedakan kedua agama tersebut. “Padahal kedua agama itu mempunyai satu titik temu, yaitu perdamaian,” tambah Andreas.

Keprihatinan terhadap konflik yang terjadi antara dua agama

inilah yang mendorong Andreas dan Ayi mengadakan pelatihan tentang penciptaan perdamaian kepada mahasiswa. Pelatihan-pelatihan yang mereka laksanakan mendapatkan tanggapan positif dari para pesertanya. Tanggapan positif itulah yang akhirnya membuat mereka memutuskan untuk membentuk komunitas ini. “Awalnya kami juga tidak menyangka kalau komunitas ini akan terbentuk,” terang Andreas.

Dukungan terhadap keberadaan YIPC juga ditunjukkan oleh Tania Amarthani, mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional '15 UGM. Menurut Tania pembentukan komunitas ini cukup inovatif karena berani merambah isu yang dianggap sensitif oleh masyarakat. “Aku jarang melihat ada komunitas seperti YIPC ini,” ujarnya.

Dukungan itu membuat Andreas dan Ayi tidak merasakan adanya hambatan dalam mendirikan YIPC. Selama empat tahun berdiri, Andreas merasa tidak ada pihak yang menentang pembentukan komunitas tersebut. “Mana mungkin ada orang yang menentang adanya komunitas yang peduli dengan isu perdamaian,” tambahnya.

Selain dialog, YIPC juga rutin mengadakan pembacaan kitab suci antaragama. Kegiatan ini pada awalnya dilaksanakan di Cambridge oleh kalangan ulama dan akademisi. Uniknya, di Indonesia, kegiatan ini justru diinisiasi oleh mahasiswa yang tergabung dalam YIPC.

Mahasiswa yang tergabung dalam keanggotaan YIPC merupakan mahasiswa yang berada di jenjang S1. YIPC memandang bahwa mahasiswa S1 memiliki potensi untuk menggerakkan perdamaian antaragama. Mereka juga memandang bahwa mahasiswa S1 merupakan agen perubahan karena masih memiliki semangat dalam menggerakkan komunitas. “Mereka masih berusia muda, mempunyai idealisme, dan mampu menggerakkan komunitas,” ujar Ahmad yang juga merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.

Selain itu, mahasiswa S1 juga tergabung dalam kelompok-kelompok mahasiswa Islam dan Kristen. Namun menurut Andreas, kelompok-kelompok itu tidak pernah

Selama empat tahun berdiri, Andreas merasa tidak ada pihak yang menentang pembentukan komunitas tersebut. “Mana mungkin ada orang yang menentang adanya komunitas yang peduli dengan isu perdamaian,” tambahnya.

mengadakan dialog satu sama lain. Di kalangan mahasiswa S1 juga ada pergerakan-pergerakan mahasiswa. Akan tetapi, pergerakan-pergerakan tersebut kebanyakan bergerak di bidang sosial dan politik. “Sedangkan pergerakan di bidang perdamaian masih sedikit,” ujar Andreas.

Meskipun mayoritas anggotanya adalah mahasiswa S1, YIPC tidak menutup kesempatan bagi mahasiswa S2 yang ingin bergabung. Mahasiswa S2 diperbolehkan bergabung jika usianya tidak lebih dari 30 tahun. “Jika sudah berusia lebih dari 30 tahun, namanya bukan “young” seperti nama YIPC,” ujar Ahmad sambil tertawa.

Untuk menghimpun anggota baru, YIPC mengadakan Peace Camp. Acara ini dilaksanakan setiap semester. Pada semester pertama di tahun 2016, YIPC telah mengadakan acara ini pada Mei lalu. Kemudian pada semester kedua, rencananya Peace Camp akan diselenggarakan pada November mendatang. “Kami juga menggunakan acara ini sebagai sarana untuk mengajarkan dasar-dasar perdamaian,” ujar Ahmad.

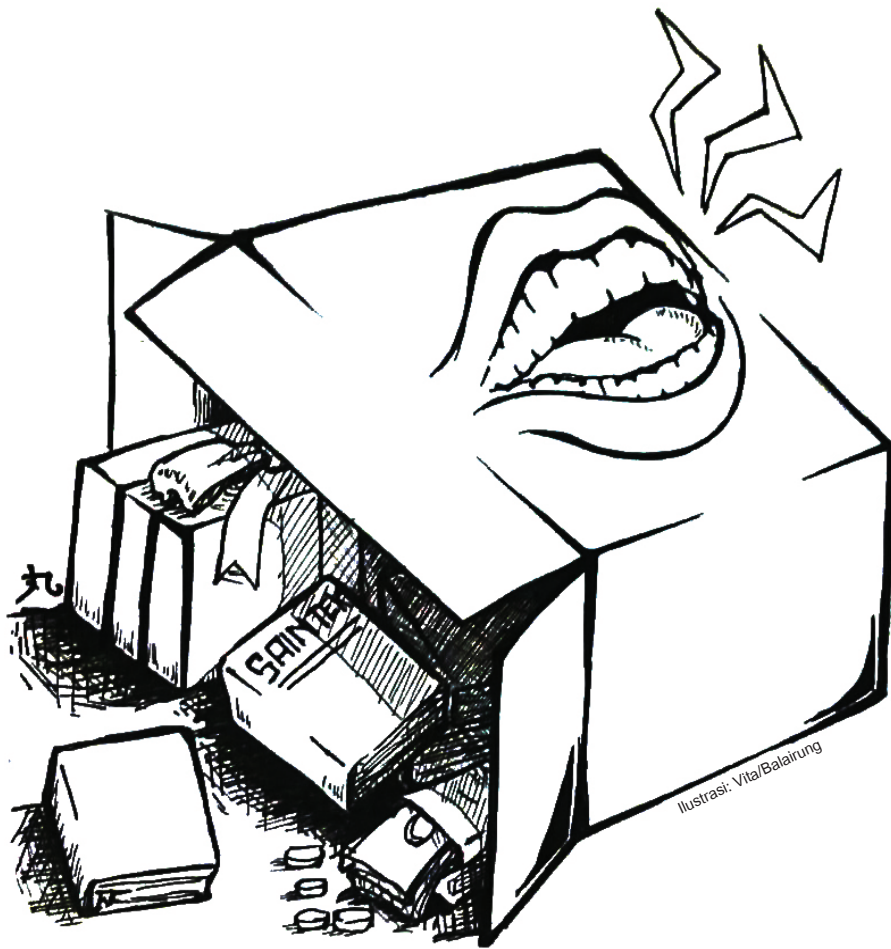
Dasar-dasar perdamaian yang mereka ajarkan diadopsi dari sebuah modul yang dibuat oleh Peace Generation Bandung. Modul tersebut sebenarnya digunakan untuk kalangan guru dan siswa di Bandung. Agar sesuai diterapkan untuk kalangan

mahasiswa, YIPC melakukan sebuah modifikasi pada modul tersebut. “Sebenarnya isinya sama, namun kami memodifikasi cara penyampaiannya agar sesuai untuk kalangan mahasiswa,” terang Ahmad.

Selain Peace Camp, YIPC juga mengadakan konferensi nasional. Konferensi tersebut diadakan setiap tahun dengan topik yang berbeda-beda. Pada konferensi tersebut, YIPC mengundang orang-orang yang memahami perdamaian untuk memberi pengetahuan tentang perdamaian kepada para anggotanya. Konferensi ini mempertemukan anggota YIPC dari seluruh regional. Regional tersebut antara lain Sumatera Utara, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta-Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Meskipun YIPC sudah tersebar di beberapa regional, namun Andreas dan Ayi merasa mimpi besar mereka untuk YIPC belum terwujud. Mimpi besar mereka adalah tersebarnya semangat perdamaian yang dibawa YIPC ke kalangan mahasiswa. Mereka menginginkan adanya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang serupa dengan YIPC di setiap universitas. “Kami berharap ada UKM-UKM yang beranggotakan penganut dari beberapa agama, kemudian mereka berdialog satu sama lain,” pungkas Andreas.

[Respati]



Tata Kelola Penerbitan Buruk, UGM Press Tuai Kritik

UGM Press yang digadang-gadang menjadi penerbitan universitas. Namun, ia dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan buku seluruh sivitas akademik.

Pada 1959 masa pemerintahan Soekarno, Prof. Dr. Prijono, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan mengeluarkan instruksi menteri. Instruksi tersebut dikenal dengan nama “Sapta Usaha Tama dan Pancawardhana”. Salah satu poin instruksi tersebut adalah pembangunan kecerdasan masyarakat. Hal itu memicu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) UGM mendirikan percetakan ditingkat fakultas. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memudahkan sivitas

akademik FISIPOL dalam mencari literatur.

Akan tetapi, sejak 30 Juni 1971, Prof. Soeroso Prawirohardjo, selaku Rektor UGM melalui SK Rektor UGM No. UGM/40/P/C mengambil alih percetakan tersebut di bawah wewenang PT. Gama Multi. Hal ini sebagai langkah untuk melebarkan sayap ke lingkup universitas, tak hanya FISIPOL. Nama percetakan tersebut pun berubah menjadi Gama Press. Selain itu, Gama Press tidak hanya sebagai percetakan, melainkan juga sebagai penerbitan yang berorientasi

pada laba layaknya PT. Gama Multi.

Kemudian, pada 2013 Gama Press berubah fungsi menjadi Unit Penunjang Universitas, yang hanya berorientasi pada akademik, berbeda pada saat menjadi unit usaha. Gama Press bertanggung jawab kepada Wakil Rektor III Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, serta di bawah pengawasan Badan Penerbit dan Publikasi (BPP). Nama Gama Press pun juga berubah menjadi UGM Press hingga saat ini.

Sejak BPP membawahi UGM Press, mereka menawarkan program

hibah penelitian kepada sivitas akademik UGM yang selanjutnya diterbitkan dalam bentuk buku. Harno Dwi Pranowo, selaku Kepala BPP, menuturkan bahwa program tersebut berupa pemberian dana hibah dengan syarat melakukan penelitian. Ia menjelaskan bahwa sivitas akademik bukan hanya dosen, tetapi juga mahasiswa UGM pada jenjang S2 dan S3. “Program hibah belum kami fokuskan ke mahasiswa S1, karena jangka waktu S1 yang hanya satu tahun untuk menggarap buku yaitu hanya pada saat skripsi,” terang Harno.

Ia menambahkan, langkah ini ditujukan untuk memotivasi sivitas akademik UGM agar mau menulis dan menerbitkan di UGM Press. Harno mengatakan, dosen lebih memilih untuk penelitian di luar UGM. Selain itu, program tersebut juga untuk meningkatkan kualitas tulisan dan produktivitas penelitian. “Menurut kami, penelitian di UGM perlu didorong lagi, karena minat penelitian untuk UGM sedang lesu,” terang Harno.

BPP juga telah menetapkan prosedur program hibah ini. “Penulis mengajukan proposal penelitian kepada kami, kemudian diseleksi oleh tim seleksi dari kami juga,” terang Harno. Ia pun melanjutkan, setelah itu penulis yang terpilih menyerahkan naskah hasil penelitian kepada BPP. Kemudian, mereka akan melakukan pendampingan dari proses pengeditan hingga proses cetak. Setelah melewati proses cetak, penulis akan mendapatkan insentif kurang lebih 15 juta rupiah, tetapi itu semua belum termasuk potongan pajak dan biaya lainnya.

Ana Nadya Abrar, dosen Ilmu Komunikasi UGM, yang tahun ini menerbitkan buku “Menatap Jurnalisme Masa Depan” di UGM Press, mengaku menerima insentif sebesar 15 juta rupiah tersebut. Hal itu karena ia menerbitkan melalui program hibah. Namun, menurutnya mekanisme tersebut tidaklah adil bagi penulis. Ia pun mencontohkan dengan pengandaian apabila buku meledak dipasaran. Buku tersebut dimungkinkan meraup untung lebih dari 15 juta. Pada akhirnya, keuntungan penerbit menjadi lebih banyak dan royalti bagi penulis pun seharusnya bertambah. Nyatanya,

apabila menggunakan mekanisme program hibah, hal itu tidak berpengaruh pada insentif penulis. Bahkan, kemungkinan terjadi ketimpangan keuntungan antara penulis dan UGM Press.

Senada dengan Abrar, Aprinus Salam, dosen jurusan Sastra Indonesia UGM, yang juga pernah menerbitkan buku melalui program hibah pun menyatakan pendapatnya. Ia menuturkan bahwa, mekanisme dari BPP terlalu kaku dengan prosedur proposal hingga revisi. Ia pun menambahkan, jika prosedur sedemikian rumit akan menurunkan minat untuk menerbitkan buku di UGM Press, terutama melalui program hibah. Selain mekanisme, desain tata letak pada buku di UGM Press

“Sebagai penerbitan, seharusnya yang menentukan layak cetak atau tidak adalah UGM Press, bukan BPP” terang Abrar.

mempengaruhi minat menerbitkan penulis. Aprinus mencontohkan dengan buku yang ia tulis yaitu “Politik dan Budaya Kebudayaan”. Pada buku tersebut, Aprinus mengatakan bahwa, desain muka sama sekali tidak imajinatif dan tidak bisa mencerminkan isinya.

Sementara itu, Abrar mengutarakan pendapatnya mengenai UGM Press yang ia anggap sebagai percetakan karena hanya mencetak hasil seleksi BPP. “Sebagai penerbitan, seharusnya yang menentukan layak cetak atau tidak adalah UGM Press, bukan BPP” terang Abrar. Harno berdalih prosedur itu disebabkan UGM Press secara struktural berada dibawah naungan BPP. “Sehingga penentuan standar dari BPP dan UGM Press tidak dapat dipisah,” jelas Harno.

Meski ditentukan BPP, Syamsul Maarif selaku koordinator bagian Penerbitan UGM Press menyatakan bahwa UGM Press memiliki idealitas tersendiri. Idealis yang dimaksudkan, UGM Press memiliki preferensi dengan buku-buku perkuliahan sains dan teknologi (saintek). Hal tersebut berbeda dengan penerbit seperti Resist Book yang memiliki preferensi buku-buku wacana. Meskipun demikian, UGM Press tetap mencetak buku sosio humaniora (soshum) karena sebagai unit penunjang universitas.

Idealitas semacam itu juga mengundang kritik dari Abrar. Ia menyatakan bahwa UGM Press seharusnya mampu imbang pada setiap kluster. Menurutnya, UGM Press jangan hanya memfokuskan diri memasok buku-buku diktat Saintek. “UGM Press jangan hanya membawa nama UGM, namun juga membawa pesan sebagai penerbitan universitas yang bisa menaungi semua kluster,” terangnya.

Syamsul menuturkan, sebenarnya UGM Press juga menerapkan mekanisme lain dalam menerbitkan karya, yaitu melalui inisiatif sendiri. Seperti yang dilakukan empat mahasiswa silvagama Fakultas Kehutanan UGM yang berjudul “Cerita dari Timur: Catatan Perjalanan Ekspedisi Taman Nasional”. Novita Ratna Dewi, sebagai salah satu penulis buku tersebut menuturkan bahwa mereka langsung datang ke kantor UGM Press dibagikan redaksi untuk menyerahkan naskah jadi. Setelahnya, akan melewati proses seleksi dari UGM Press dan pada akhirnya yang terpilih akan dicetak. Ia juga menambahkan bahwa UGM press juga menerapkan royalti kepada mereka sebesar 15%. Royalti akan diberikan satu tahun dua kali, pada Januari dan Juni.

Berbeda dengan program hibah, Syamsul menjelaskan mekanisme ini bisa diikuti semua sivitas akademik di UGM baik dari saintek ataupun soshum. Sivitas akademik mulai dari jenjang S1 sampai S3, bahkan menerima sivitas akademik luar UGM. “Walaupun tetap memegang idealitas, hal ini akan menjadi kesempatan bagi sivitas akademik secara berimbang dari berbagai kluster,” tungkas Harno. **[Puri, Haekal]**

Kumbakarna

Oleh: Sudjiwo Tedjo

Trigangga membolak-balik sebuah kitab compang-camping di ruangan semedi

—setelah sekian lama berkelana menjelajahi Anak Benua, ia memutuskan untuk singgah sebentar sekedar bernostalgia. Kendalisada telah banyak berubah semenjak ditinggal moksa ayahnya, tak ada lagi perladangan di sisi timur bangunan utama, tak tampak lagi gubuk-gubuk yang dahulu sesak semrawut menghadap halimun, bahkan setapak pun kini telah ditumbuhi gajahan setinggi pundak orang dewasa.

Beritabukan rupa musub terbesarmu!

Sejatinya kau sangat mengaguminya.

Waktu itu Prabu Rama mengutusku untuk mencari jalan memutar, seperti apa yang telah dikatakan oleh Wibisana, “mungkin hanya Prabu Rama sendirilah yang kanuragannya sebanding dengan Prabu Kumbakarna.” Dan terbukti pagi itu, seratus prajurit wanara di bawah pimpinan Paman Cucakrawa dihempaskan sekali ayun di udara. Kupencingkan mataku mengamatinya—sungguh teduh bola matanya.

Perang sudah berkecambuk di berbagai sudut Alengkapura, namun ibu kotanya serasa mustahil untuk ditembus dari muka. Setahun yang lalu ibu kota memang pernah ku bumi hanguskan—ketika membawa misi sebagai mata-mata dan menyampaikan pesan pada Dewi Sinta. Tapi hari ini berbeda, andai-kata Prabu Kumbakarna



Ilustrasi: Lipcasani/Balairung

muncul setahun lalu mungkin aku tak kan berjemawa pada Prabu Rama. Kutarik mundur pasukan Anggada dan Paman Jembawan menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak—maju menjajal kesaktian Prabu Kumbakarna, tentunya setelah mendapat anggukan Prabu Leksmana.

Seharian aku berlompatan menghujamkan gada, seharian pula aku tersungkur dihempasnya. Beberapa

kali aku berharap mendapat bantuan dari Anila, namun kelihatannya Patih Prahasta tak kalah sakti dari Prabu Kumbakarna. Syukurlah menjelang petang Prabu Rama mengangkat tangannya—tak jadilah Batara Bayu kehilangan muka melihat muridnya dipecundangi makhluk Marcapada. Sedangkan di selatan sana Anila berhasil melumpuhkan Patih Prahasta setelah Paman Subali ikut serta.

Mega bergulung mengantar surya ke peraduan, seluruh wanara serempak berlompatan ke kelaman hutan; meniru yang kucontohkan; kecuali mereka-mereka yang telah gagah perkasa menjemput ajalnya.

Bintang-bintang Marcapada hilang entah kemana, menyempurnakan gelapnya Alengkapura, dalam gulita sekali lagi Wibisana mengingatkan, “Kanjeng Prabu Rama, bukankah anda telah melihat sendiri bagaimana kesaktian kanuragan Kakang Prabu Kumbakarna? Bahkan Panglima besar pun tak mampu berbuat banyak menghadapannya. Anda harus turun tangan sendiri bila ingin dengan lekas merangsek jantung Alengka, merebut Dewi Sinta.” “*Dimas* Wibisana, memang tak berlebihan yang engkau katakan mengenai Kangmasmu Kumbakarna, namun sedari tadi ada hal yang mengganggu pikiranku mengenai Kangmasmu itu—sorot matanya teduh penuh ketedalaman, namun mengapa selalu pilu sesaat setelah musuhnya oleng tak bernyawa? Apakah gerangan maksudnya?” “Kangmas Kumbakarna itu...”

Trigangga selesai di sana karena halamannya hilang entah kemana. Dalam silanya ia gusar menerka kelanjutan tulisan ayahnya, tak betah lama-lama dimakan gusar Trigangga menutup mata, dan mulai merapal mantra. Tiba-tiba Kendalisada riuh seperti sedia kala, kemudian sepi menjadi tanah lapang di belantara, tak lama kemudian ia telah sampai di tengah-tengah Alengkapura; asap hitam membumbung di berbagai sudut kota; hujan panah membara berjatuhan dimana-mana.

Ayahnya telah berada di dalam taman Asoka bersama Dewi Sinta dan beberapa prajurit wanara, sedangkan Rahwana dan puluhan Raksasa mengempungnya di luar tembok taman. Di gerbang kota ia melihat Prabu Ramawijaya menunggang kuda berputar-putar mengelilingi Prabu Kumbakarna. Trigangga berhenti di sana.

Ceritakan padaku sebuah kemenangan!

Sejatinya kau pun akan ragu bercerita

Semalam suntuk Prabu Kumbakarna menanggapi entah apa? Isaknya mengusik kedamaian Batara Indra di Jonggring Saloka sana—namun kini pagi sudah sempurna, musuh telah berdiri di depan mata. Ia berdecak pinggang di hadapan sepuluh ribu pasukan goa Kiskendar yang perkasa dengan Prabu Rama di muka menunggang kuda, “Pulanglah *Dimas*! Bila kau besikeras aku tak akan lagi menahan diri!” “*Kangmas*, bukan maksudku berbuat tak hormat padamu—apa yang harus terjadi maka terjadilah.” “Bila seperti itu tolong terimalah permintakan maafku atas apa yang akan terjadi.” Prabu Rama menjawabnya dengan anggukan, seketika Alengka riuh oleh teriakan wanara.

Sepuluh ribu wanara perkasa goa Kiskendar melompat bersamaan menghujani Prabu Kumbakarna, dihempaskan macam buah Randu kering yang *meletak* di pohon ditiup angin terbang entah kemana. Prabu Rama mengamati dari atas kuda, memacunya berputar-putar sambil mencari celah untuk melepaskan anak panahnya. Begitu menemukan celah, busur Prabu Rama akan berdesing dan anak panahnya akan meluncur melewati pinggang, leher, ketiak, menyerempet bulu prajuritnya sebelum terpelanting membentur badan Prabu Kumbakarna.

Puluhan anak panah telah terpelanting membentur badan Prabu Kumbakarna, prajurit goa Kiskendar pun yang tersisa tak sampai seperempat dari jumlah sebelumnya. Tersisa satu anak panah saja dalam *plompong* yang terikat di punggung Prabu Rama, anak panah pusaka pemberian Batara Indra—Goawijaya, yang bila terlepas dari busurnya akan menembus apa saja, mengitari bumi secepat kilat lalu kembali pala memilikinya—pusaka sakti mandaraguna yang belum pernah sama sekali Prabu Rama pergunakan.

Kantung mata Prabu Rama berdenyut-denyut menahan air bah tumpah seiring ditariknya Goawijaya dari *plompongnya*, sempurnalah lengkung busurnya dengan Goawijaya melintang di pelontar. Bidikannya adalah pundak kiri Prabu Kumbakarna, dan sedetik kemudian tangan kiri Prabu Kumbakarna

telah lepas dari tempatnya, masih pada detik yang sama Goawijaya mengelilingi bumi dan kembali ke pangkuan telapak Prabu Rama—Prabu Kumbakarna makin hebat menendang; menghantam; menerjang wanara yang menyerangnya.

Goawijaya kembali meluncur, kali ini tangan kanan Prabu Kumbakarna tertembus, lepas, dilemparkan ke udara oleh salah seorang prajurit wanara. Prabu Kumbakarna malah jauh nampak jemawa memamerkan tendangan, terjangan, dan gigitannya mencongkeli nyawa serdadu goa Kiskendar. Pangkal paha kiri Prabu Kumbakarna berlubang, membuat kaki kirinya serupa kepompong yang bergelantung di balik daun dadap, satu tarikan kuat prajurit wanara muda menjebolnya dari sana—Prabu Kumbakarna murka menjadikan wanara muda itu ringsek tak rupa sekali terjang. Bertumpu pada satu kaki Prabu Kumbakarna memutar tubuhnya serupa gasing menimbulkan puyu yang dahsyat luar biasa. Sekali lagi Goawijaya menghunus.

Hanya tinggal kepala yang melekat pada tubuh Prabu Kumbakarna, bergelesotan menggiti para wanara, seluruh wanara yang tersisa menyerangnya dengan mata berkaca-kaca. Prabu Rama turun dari atas kudanya, kantung matanya ungu masam, entah sedari kapan air matanya tumpah menyirami bumi Alengka. Penderitaan maha hebat menantinya atas kemenangan terhadap Prabu Kumbakarna, dan Goawijaya. Seperti itulah kesatria dari para kesatria ditangisi kesatria Ayodya menjelang kematiannya.

Trigangga telah kembali ke ruangan semedi dengan pipi lebam, merapikan kitab-kitab di ruangan itu dengan kepala berdenyut-denyut, lalu kembali berkelana membawa pelajaran berharga.

Jejak Dialektis

Industri Buku Yogyakarta

Menurut data Ikatan Penerbit Indonesia, selama 2012-2014 angka penjualan buku di penerbit Kelompok Kompas Gramedia menurun. Namun, penurunan tersebut tidak terjadi pada penerbit alternatif seperti Mizan dan Marjin Kiri. Di tengah kemerosotan penerbit mayor, berbagai penerbit alternatif dengan terbitan buku yang jarang ada di pasaran mulai bermunculan. Buku yang diterbitkan antara lain adalah buku sastra terjemahan, buku kiri, hingga buku filsafat.

Sejarah penerbit buku alternatif di Yogyakarta diawali pada masa Orde Baru. Rezim yang represif menghambat akses terhadap buku dengan muatan ideologis tertentu, seperti buku-buku kiri. Pada masa itu, penerbit harus menyesuaikan materi produksinya dengan standar pemerintah. Jika ada yang membandel, pemerintah tidak segan-segan menutup penerbit tersebut. Dalam kondisi tersebut, muncul penerbit-penerbit yang nekat melawan pemerintah dengan menerbitkan buku-buku terlarang. Bermula dari satu penerbit, kemudian banyak penerbit lain bermunculan dengan semangat sama; melawan dengan idealisme.

Penerbit alternatif di Yogyakarta mencapai kejayaan pada awal reformasi. Penerbit-penerbit yang awalnya selalu terancam bredel menjadi leluasa untuk menerbitkan buku yang diinginkan. Namun, hal itu tidak bertahan lama. Pada medio 2000-an, penerbit-penerbit alternatif satu per satu hilang. Tata kelola yang buruk menjadi penyebab menghilangnya penerbit alternatif.

Sejak hilangnya penerbit alternatif, praktis industri buku diisi oleh pemain-pemain besar. Namun,

orientasinya yang populis membuat buku-buku yang ada di pasaran 'itu-itu' saja. Dengan keresahan akan kebanalan yang ada, pada awal 2010-an, penerbit alternatif mulai bermunculan kembali. Sekarang, penerbit alternatif semakin ramai. Para pemain besar di industri buku dibuat sampai kewalahan. Dengan sistem tata kelola yang lebih baik, kini penerbit alternatif mulai bergaung di tengah belantara industri perbukuan Yogyakarta.

Melihat fenomena industri buku saat ini, dialektika sejarah Hegel dapat dijadikan sebagai alat pembacaan. Dari konsep dialektika Hegel dapat dipahami bahwa realitas bukanlah suatu keadaan yang statis. Berangkat dari itu, Hegel mengatakan bahwa keseluruhan sejarah adalah proses negasi terus menerus atau proses peperangan panjang menuju ke arah Absolut. Dengan dialektika, Hegel mencoba menjelaskan bahwa ada suatu keterhubungan antar zaman. Pengaruh perkembangan suatu zaman ke zaman lain adalah unsur penting dalam gerak maju dialektika. Poin penting dalam dialektika adalah kondisi suatu zaman tidak berdiri sendiri dalam sejarah. Masa kini bukanlah suatu finalitas absolut.

Konsep dialektika Hegel adalah metode penalaran yang melibatkan proses kontradiksi di antara dua sisi yang berlawanan. Kata berlawanan inilah yang dimaksud dengan "perang" secara dialektis. Dialektika diawali dengan adanya tesis. Kemudian, tesis dinegasikan atau dicari pertentangannya hingga menghasilkan anti-tesis. Tesis dan anti-tesis kemudian saling ber"perang". Keduanya akhirnya dileburkan dengan diambil masing-masing unsurnya untuk menghasilkan suatu sintesis. Dalam proses tersebut, hal yang terpenting adalah *Aufhebung* yang

yang berarti melampaui. Sintesis adalah sesuatu yang melampaui tesis dan anti-tesis, namun di dalamnya ada substansi dari tesis dan anti-tesis yang masih terjaga.

Jika dilihat secara dialektis, tindak represif pemerintah memunculkan keresahan dan memicu tindak perlawanan. Kondisi tersebut memicu adanya sebuah celah timbulnya anti-tesis. Dengan keadaan itu, anti-tesis muncul untuk menggantikan tesis. Maka, hadirilah penerbit alternatif ke permukaan. Sifat penerbit buku alternatif yang idealis menjadi oposan pemerintah dan penerbit mayor. Dalam fase ini, pertarungan dialektis kedua sisi ada pada segi ideologis. Pemerintah dengan sikap represifnya berlawanan dengan penerbit alternatif yang menyuarakan kebebasan. Konflik ideologis tersebut yang menjadi penyebab dialektis kemunculan penerbit alternatif di Yogyakarta.

Runtuhnya Orde Baru membuat posisi penerbit alternatif menjadi stagnan. Hilangnya *common enemy* menjadikan penerbit alternatif limping. Ketiadaan *Aufhebung* menjadi alasan mengapa fase ini tidak bisa disebut sintesis. Pada titik ini, dapat dilihat bahwa penerbit alternatif sebagai corongkebebasan era reformasi runtuh karena dirinya sendiri. Stagnasi pada era tersebut membuat penerbit alternatif akhirnya meredup dan mati. Sistem manajemen yang sama memaksa penerbit-penerbit alternatif untuk gulung tikar. Pasalnya, banyak penerbit yang rela merugi hanya untuk menerbitkan buku.

Naiknya penerbit mayor kembali menjadi awal munculnya tesis baru. penerbit mayor sifatnya berbeda dengan penerbit alternatif. Pertama, orientasi penerbit mayor ada pada pasar. Selain itu, penerbit mayor juga mempunyai sistem yang baik. Namun, karena buku yang hadir tidak variatif, muncul penerbit-penerbit alternatif.



Ilustrasi: Prima/BALAIRUNG

Dialektika yang telah terjadi mengajari kita bahwa kondisi industri buku saat ini bukanlah suatu peristiwa yang berdiri sendiri dalam sejarah.

Dengan produk-produk segar, mereka menjadi lawan penerbit mayor. Kemunculan kembali penerbit alternatif pada awal 2010-an muncul sebagai sintesis. Dalam kemunculan tersebut, ia menuju *Aufhebung*. Penerbit alternatif yang awalnya hanya bernafas idealisme, kini hadir dengan manajemen yang lebih tertata. Artinya, unsur tesis dan anti-tesis mampu dipertahankan, namun juga dilampaui.

Jika diamati, fase reformasi sampai sekarang mempunyai problem di bidang ekonomi. Penerbit alternatif masa lampau tidak memperhatikan segi ekonomis usahanya, karena masih berkuat dengan idealismenya. Sedangkan penerbit mayor hadir dengan strategi ekonomi yang lebih mumpuni. Hadirnya penerbit alternatif masa kini membawa dua sisi dari masa lalu; idealisme dan ekonomi. Dalam poin tersebut, penerbit alternatif masa kini menjadi bukti sintesis sejarah.

Dari analisis tersebut, terlihat bahwa sejarah industri buku di Yogyakarta bergerak maju secara

dialektis. Terdapat suatu proses kontradiksi yang membawanya menuju suatu perkembangan ke arah yang lebih baik. Dengan membaca masa lalu secara dialektis, kita dapat menerka apa yang terjadi di masa depan. Jika berkaca pada masa Orde Baru, pertentangan dialektis industri buku berkuat pada masalah idealisme. Pada masa reformasi hingga sekarang, pertentangan dialektis industri buku berada pada segi ekonomi. Barangkali di masa depan, pertentangan dialektisnya ada pada teknologi dan medium buku, seperti pertentangan antara e-book dengan buku cetak.

Dialektika yang telah terjadi mengajari kita bahwa kondisi industri buku saat ini bukanlah suatu peristiwa yang berdiri sendiri dalam sejarah. Penerbit alternatif yang pernah berjaya pada akhirnya tergantikan. Penerbit mayor yang mengambil alih, akhirnya juga digeser. Dialektika penerbit di Yogyakarta membawa pemahaman bahwa apa yang ada saat ini bukanlah suatu finalitas sejarah. [Penginterupsi]

Jurnalisme Tanpa Koma¹

Sejarah pers mahasiswa di UGM tersusun dalam kronologi yang patah-patah. Generasi pertama diisi Gama Intrauniversiter. Generasi kedua 1974 - 1979 adalah Gelora Mahasiswa. BALAIRUNG menjadi generasi ketiga, sejak 1985 sampai sekarang.² BALAIRUNG bukan anak kemarin sore. Sudah lebih dari tiga dekade ia menjadi penjaga nafas intelektualitas mahasiswa UGM. Dalam kurun waktu yang sama, ia turut menghidupi pasang surut – atau badai, kalau boleh sedikit berlebihan – problematika mahasiswa dan gerakannya.

Produk di tangan Anda ini misalnya, telah mengalami berbagai perubahan dari awal kelahirannya di akhir April 1999. BALAIRUNG Koran sebagai manifestasi pers komunitas di lingkungan kampus, dulunya berbentuk koran dinding berukuran A-2. Distribusinya masih sangatlah konvensional, ditempel di dinding-dinding pengumuman di 18 fakultas di UGM.³

Pada November 2000, terjadilah perubahan yang cukup radikal bagi BALAIRUNG Koran. Bentuk koran dinding dinilai kurang efektif dan efisien penyebarannya. Maka diambillah keputusan untuk mengubah BALAIRUNG Koran ke dalam bentuk buletin dengan nama BALKON. Sebagai manifestasi pers komunitas, BALKON mengkhususkan diri dalam mengabarkan isu-isu di UGM bagi pembaca dalam kampus. Jurnalismenya dinamai jurnalisme-faktual-lokal dan jurnalisme-akademis.⁴ Pada beberapa periode kepengurusan, BALKON bisa terbit mingguan, dwi mingguan, kadang bisa sebulan sekali; semuanya tergantung keputusan pengurus yang bertanggung jawab saat itu.

Sayangnya, tidak ada BALKON tahun ini. Dengan berbagai pertimbangan, BALAIRUNG memutuskan untuk menghentikan sama sekali proses pengerjaan BALKON reguler. Kecuali dua varian lainnya, BALKON Khusus



ILUSTRASI: HALVIN

dan BALKON Spesial Mahasiswa Baru, yang kami anggap masih cukup relevan dan penting untuk menghidupi isu-isu penting di ruang lingkup UGM.

Dengan keputusan seperti itu, berarti selama setahun penuh, BALAIRUNG hanya menerbitkan tiga produk cetak. Majalah BALAIRUNG, Jurnal BALAIRUNG, dan BALKON Spesial Mahasiswa Baru – yang sedang Anda baca saat ini. Bukannya latah, tapi memang perlu diakui, tulisan Bre Redana di penghujung lalu tentang senjakala media cetak⁵ sedikit banyak mempengaruhi keputusan ini. Tulisan tersebut telah memantik diskusi panjang kami soal peralihan dari media cetak ke digital. Tentang bagaimana BALAIRUNG menghadapi arus perubahan zaman. Semuanya didiskusikan panjang lebar.

Meskipun begitu, pendapat wartawan senior Kompas ini tidak diterima mentah-mentah. Mengamini pendapat bahwa kualitas media dalam jaringan, dalam beberapa kasus, masih cukup rendah. Maka diperlukan taktik khusus untuk menjaga mutu jurnalisme kami di dunia maya. Yang pasti, media cetak bukanlah harga mati bagi pers mahasiswa.

Wisnu Prasetya, Pemimpin Redaksi BALAIRUNG tahun 2010, dalam opininya menjelaskan bahwa meskipun media cetak sudah menemui akhir masanya, tidak berarti bahwa jurnalisme juga sedang runtuh. Akan tetapi, justru inilah tantangan utama jurnalistik di era digital.⁶ Pada titik ini, pers mahasiswa dirasa perlu melakukan pembacaan ulang. Reorientasi ini diperlukan untuk menghindari kecenderungan pers mahasiswa yang terjebak dalam romantisme kejayaan masa lalu.⁷

Jauh sebelum Bre Redana mewacanakan senjakala media cetak, sesungguhnya dari kalangan pers mahasiswa ataupun pers umum sendiri telah banyak melakukan transisi. Dalam konteks ini, biasanya kita akan sedikit menyinggung keputusan pers di Amerika seperti The New York Times dalam usahanya mendigitalkan produk cetak mereka. Seperti inovasi untuk membuat satu newsroom baru yang bertugas memprediksi isu-isu yang populer di internet. Meskipun begitu, tujuan utamanya bukan semata-mata meningkatkan traffic, tapi menyediakan panduan bagi pelanggannya untuk mengurai sengkabut arus informasi di media

sosial.⁸

Dalam usahanya melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman – dalam hal ini internet, BALAIRUNG telah melakukannya dengan cukup baik. Bahkan tiga tahun setelah penyedia layanan internet komersil pertama di Indonesia secara resmi berdiri,⁹ BALAIRUNG diketahui telah mengelola laman www.thepentagon.com/balairung. Setahun kemudian, pindah ke member.tripod.com/~balairung. Pada masthead Majalah BALAIRUNG no.32/Th.XV/2000 dicantumkan laman www.balairungnews.com dan www.detik.com/kampus. Pada awal kemunculannya, ia ditujukan untuk menyatukan seluruh produk media dan jurnalistik awak BALAIRUNG.¹⁰ Sayangnya, keputusan ini seolah hanya memindahkan semua produk cetak BALAIRUNG ke ranah maya, portal berita dalam jaringan ini masih belum memiliki logika produk yang jelas.

Sementara laman www.balairung.org pertama kali dirujuk pada masthead Jurnal BALAIRUNG edisi perdana di tahun 2001. Empat tahun setelahnya, diperkenalkan laman www.balairung.web.id. Sedangkan www.balairungpress.com (Balpress), portal berita dalam jaringan sekaligus produk digital BALAIRUNG, baru secara resmi dicatat dalam AD/ART BALAIRUNG pada tahun 2008.¹¹

Periode inilah yang boleh dikatakan sebagai titik mula peralihan produk cetak BALAIRUNG ke dunia maya. Perlahan, bersama dengan BALKON, Balpress mewujud sebagai manifestasi pers komunitas di UGM dan Yogyakarta. Bertahun-tahun kemudian, dalam prosesnya dua produk ini semakin tumpang tindih ruang lingkupnya. Balpress, dengan kecepatan dan kemudahan aksesnya tak jarang dianggap terlalu banal. Sedangkan BALKON dengan rubrikasi dan proses penggarapan yang sudah sedemikian mapan, terkadang dianggap kurang efisien. Lebih-lebih pada proses percetakan. Ia jelas memakan banyak sumber daya awak – juga dana lembaga.

Jalan tengah yang bisa diambil, adalah memindahkan medium. Sebab sebuah karya jurnalistik yang baik tidaklah terikat pada satu jenis produk saja – entah cetak ataupun digital. Tidak latah dan ikutan beranjak jadi

media viral. Justru kedalaman tulisan dan reportase ala BALKON tetap dipertahankan. Ini yang kami ambil dari kasus The New York Times. Membaca peluang media sosial dan sengkang arus informasi di internet untuk terus meningkatkan kualitas tulisan.

Alasannya sederhana, BALAIRUNG masih mendaku sebagai pers mahasiswa, dengan konsekuensi untuk mampu menjalankan fungsi persnya secara independen dan dituntut menjadi pelopor perubahan dan pemecah kebekuan.¹² Ini bukan soal gagah-gagahan, senada dengan Tarli Nugroho, sebuah media kini tak boleh hanya sekedar mewartakan. Ia harus bisa meninggalkan jejak panjang, lewat tulisan-tulisan dan pemikiran yang mendalam.¹³

Jagad maya sesungguhnya tidak mudah ditaklukkan. Seperti yang dijelaskan di atas, saingan kami adalah media viral, berita-berita populer yang seringkali bergentayangan di linimasa. Dengan fakta bahwa internet dan media sosial telah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda di Indonesia, artinya ini bisa jadi pasar potensial kami. Tapi ini bukan semata-mata soal keuntungan material. Kami punya cara lain untuk menghidupi dunia, ada idealisme yang

masih kami junjung – dan kami yakini – sampai hari ini. Sebab hidup bukan hanya tentang materi. Melainkan tentang upaya menghidupi kehidupan itu sendiri.¹⁴

Masih banyak taktik dan strategi yang harus dirumuskan. Apakah di kemudian hari BALKON reguler akan kembali terbit, siapa pula yang tahu. Yang jelas, sampai semangat muda kami terbakar habis, BALAIRUNG tak akan berhenti menjadi penjaga nafas intelektualitas mahasiswa. Apapun mediumnya, Ia akan – dan harus – menjadi garda depan idealisme mahasiswa hari ini. Yang semakin hari, semakin terdistraksi dengan kebijakan dan birokrasi kampus, juga dengan tumpukan informasi yang banal lagi dangkal di linimasa. **[FAISAL NUR]**

Catatan Akhir

1. Terinspirasi dari salah satu iklan www.balairungpress.com di BALKON Edisi 130, 29 Maret 2011.
2. M. Lubabun Ni'am Ashshibbamil S. BALAIRUNG dan Sejarah yang Tercacah, dalam Jurnal BALAIRUNG Edisi 44/XXIII/2011.
3. HS. Bachtiar. Berkerja Dengan Detail: Mengapa Jurnal BALAIRUNG?, dalam Jurnal BALAIRUNG Edisi 34/TH.XVI/2001.
4. Ibid.
5. Bre Redana. Inikah Senjakala Kami... dalam kolom Catatan Minggu, Koran KOMPAS. 28 Desember 2015.
6. Wisnu Prasetya. Jangan Bersedih Pak Bre Redana... dalam Mojok.co - <http://mojok.co/2015/12/jangan-berse-dih-pak-bre-redana/> diakses pada 28 Juni 2016.
7. Nindias Nur Khalika. Menjaga Napas Intelektualitas Mahasiswa. Dalam BALKON Spesial Mahasiswa Baru 2014.
8. Baca Belajar dari Inovasi The New York Times. Remotivi.
9. Baca The Struggle in Indonesia Computer Network Beginning in the 90's. Oleh Onno W. Purbo. STKIP Surya
10. Dapur. Dalam Majalah BALAIRUNG edisi 33/TH.XVI/2001.
11. M. Lubabun Ni'am Ashshibbamil S. Dan Achmad Choirudin. dalam BALKON Edisi Spesial 2010.
12. Luqman Hakim Arifin. Cerita Panjang dari Lombok. Dalam Majalah BALAIRUNG Edisi 32/TH.XV/2000
13. Tarli Nugroho. Karikatur Majalah Kecil. Dalam Jurnal BALAIRUNG Edisi 36/Th.XVII/2003
14. Uuviar Rizky Wicakanti. Metamorfosis. Dalam BALKON Spesial Mahasiswa Baru 2015.

Badan Penerbitan Pers Mahasiswa
BALAIRUNG
UNIVERSITAS GADJAH MADA

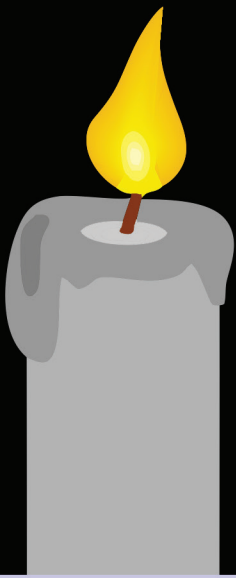


“BALAIRUNG adalah bukti bahwa sekelompok anak muda yang bermodalkan idealisme menggebu dapat menghasilkan karya besar, secara terus-menerus, bagai ombak yang tak lelah menggepur pantai”

-Bambang Harymurti, TEMPO-







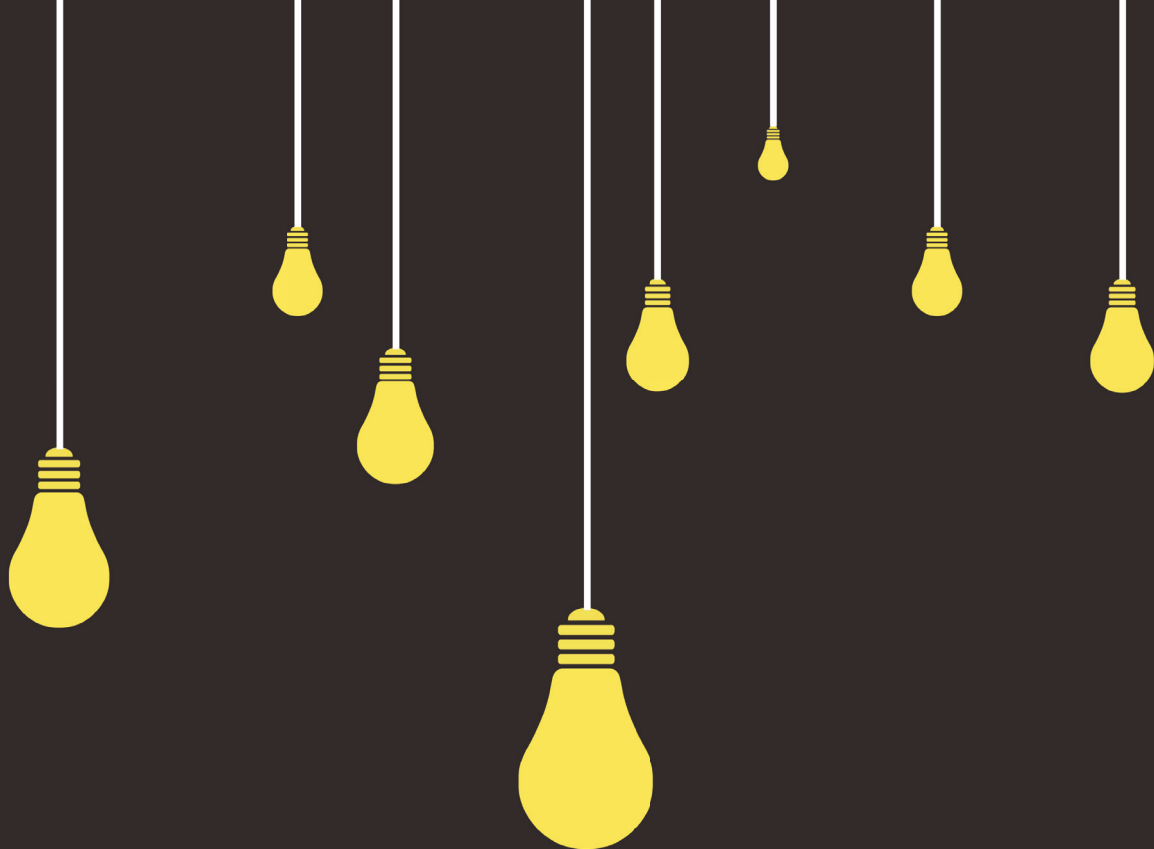
Badan Penerbitan Pers Mahasiswa
BALAIRUNG
UNIVERSITAS GADJAH MADA

MENYULUT FAKTA AGAR TETAP MENYALA

www.facebook.com/bppmbalairung [@bppmbalairung](https://twitter.com/bppmbalairung) [@bppmbalairung](https://www.instagram.com/bppmbalairung) [@gsj9240c](https://www.whatsapp.com/channel/00299a00000000000000000000000000) [telegram.me/balairung](https://t.me/balairung)

Portal Berita Seputar UGM & Jogja





Tetap Menerangi
Meski Dihalangi



Badan Penerbitan Pers Mahasiswa
BALAIRUNG
UNIVERSITAS GADJAH MADA

www.balairungpress.com